

RELASI ISLAM DAN ALIRAN KEPERCAYAAN

(Studi Kasus atas Muslim Penghayat Ilmu Sejati
di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Studi Islam



Oleh
Muh. Kholid Ismatulloh
NIM. F52918341

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muh. Kholid Ismatulloh

NIM : F52918341

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



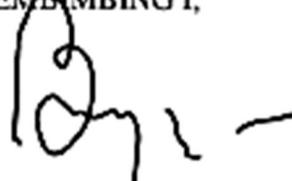
Muh. Kholid Ismatulloh

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul RELASI ISLAM DAN ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Kasus Atas Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk) yang ditulis oleh Muh. Kholid Ismatulloh ini telah disetujui pada tanggal 1 Juli 2022.

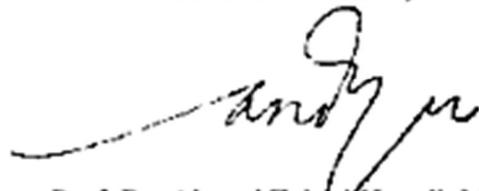
Oleh:

PEMBIMBING I,



Prof. Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

PEMBIMBING II,



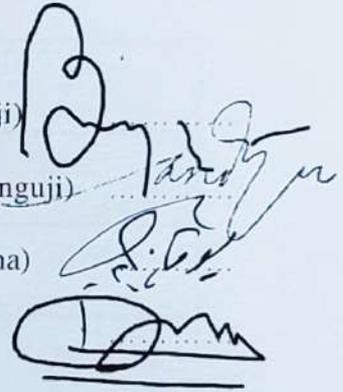
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul RELASI ISLAM DAN ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Kasus atas Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk) yang ditulis oleh Muh. Kholid Ismatulloh ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 7 Juli 2022.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag. (Ketua Penguji)
2. Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag. (Sekretaris Penguji)
3. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Penguji Utama)
4. Dr. H. Abd. Basith Junaidy, M.Ag. (Penguji)



Surabaya, 7 Juli 2022

Direktur,


Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D
NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muh. Kholid Ismatulloh
NIM : F52918341
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Studi Islam
E-mail address : kholid.ismatulloh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RELASI ISLAM DAN ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Kasus Atas Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2022

Penulis

(Muh. Kholid Ismatulloh)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah analisis terhadap Penghayat Aliran Kepercayaan Ilmu Sejati yang mempertahankan dua identitas kepercayaan Islam dan Aliran Kepercayaan. Hingga saat ini, fenomena muslim penghayat masih terjadi pasca Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016. Muslim Penghayat mempertahankan identitasnya karena alasan diantaranya mudahnya posisi strategis sebagai pemeluk agama resmi, mudahnya akses pekerjaan, hingga laku penghayat yang tidak memerlukan pengakuan secara administratif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemaknaan agama bagi muslim penghayat Ilmu Sejati serta klasifikasi muslim penghayat berdasarkan tingkat sublimitas identitasnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui metode studi kasus, muncul asumsi awal bahwa identitas ganda yang disandang muslim penghayat menjadi faktor fleksibilitas praktik keagamaan muslim penghayat Ilmu Sejati.

Setelah dilakukan penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Muslim penghayat Ilmu Sejati melaksanakan kewajiban sebagai muslim sekaligus kewajiban sebagai penghayat Ilmu Sejati dengan dialektika dan fleksibilitas yang baik (2) Pemaknaan agama bagi muslim penghayat menumbuhkan sikap muslim moderat dan fleksibel dalam mengadopsi nilai-nilai budaya. Menjadi penghayat Ilmu Sejati tidak mengurangi rasa keagamaan seorang muslim karena praktik keagamaannya dekat dengan ajaran Islam. (3) Terdapat tiga tipe muslim penghayat Ilmu Sejati: Muslim Penghayat Inti, Muslim Penghayat Ketat, Muslim Penghayat Umum. Tipologi ini muncul dari basis pemahaman murid dalam interpretasi ajaran perguruan. Praktik keagamaan muslim penghayat Ilmu Sejati saling melengkapi antara Islam dan Aliran Kepercayaan. Praktik ini beriringan dan tidak menonjolkan salah satu identitas diatas identitas yang lain.

Kata kunci: muslim penghayat, ilmu sejati, makna beragama, praktik beragama.

ABSTRACT

This study aims to analyze people who have two religious identities, Muslims and Ilmu Sejati believers. Until now, the phenomenon of Muslim believers still occurs even though the Constitutional Court has determined the Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016. Muslims believers still maintain their identity for various reasons, including their strategic position as community leaders, easy access to jobs, and the administrative recognition of believers by the government is deemed unnecessary. This study aims to analyze the meaning of religion for Muslim believers. The research also focuses on the classification of identity sublimity for Muslim believers.

Using the case study method of the qualitative research, the researcher's initial assumption is that the dual identity of Muslim believers is the main factor in their moderate attitude and ability to adopt cultural values.

The conclusions of this study are (1) Muslims and Ilmu Sejati believers carry out their obligations as Muslims as well as Ilmu Sejati believer using good dialectics and flexibility (2) The religious meaning for Muslim and Ilmu Sejati believers, fostering an attitude of religious moderation, making Muslim and Ilmu Sejati believers more flexible to adopt cultural values. The dualism of religious practicing of Muslim and Ilmu Sejati believers do not make them far from Islamic values, this is because the two beliefs complement each other. (2) There are three types of Muslim and Ilmu Sejati believers: core Muslim and Ilmu Sejati believers, strict Muslim and Ilmu Sejati believers, and general Muslim and Ilmu Sejati believers. This typology emerges from the student's understanding base to interpret the values of the believers. Muslim and Ilmu Sejati believers' religious practices go hand in hand with Islamic values and do not highlight one identity that is higher than other identities.

Kata kunci: *muslim and ilmu sejati believers, ilmu sejati, religious meaning, religious practice*

DAFTAR ISI

Sampul Dalam.....	i
Halaman Prasyarat	ii
Pernyataan Keaslian	iii
Persetujuan Pembimbing.....	iv
Pengesahan Tesis	v
Transliterasi.....	vi
Motto	viii
Abstrak	ix
Ucapan Terimakasih.....	xi
Daftar Isi.....	xii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Tabel	xvi

BAB I: MUSLIM PENGHAYAT DAN KEBERAGAMAAN DI

INDONESIA	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Kegunaan Penelitian.....	14
F. Penelitian Terdahulu	16
G. Metode Penelitian.....	19

H. Sistematika Pembahasan	39
BAB II: ISLAM DAN ALIRAN KEPERCAYAAN	42
A. Islam.....	42
B. Aliran Kepercayaan.....	47
C. Teori Mengenai Relasi Islam dan Aliran Kepercayaan	52
BAB III: MUSLIM PENGHAYAT ILMU SEJATI.....	64
A. Kewajiban sebagai Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo kecamatan Tanjunganom Nganjuk.....	66
B. Makna Menjadi Muslim bagi Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk.....	70
C. Praktik Keberagamaan pada Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kec. Tanjunganom Nganjuk	82
BAB IV ANALISIS DATA.....	94
A. Kewajiban sebagai Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo kecamatan Tanjunganom Nganjuk.....	94
B. Makna Menjadi Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk.....	98
C. Praktik Keberagamaan Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kec. Tanjunganom Nganjuk	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
Daftar Pustaka.....	113



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Teknik Analisi Data33



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Tipe Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati110



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

MUSLIM PENGHAYAT DAN KEBERAGAMAAN DI INDONESIA

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk selain terkenal akan keragaman budaya yang ada, juga memiliki keragaman agama dan kepercayaan terhadap Tuhan. Sebelum agama besar masuk nusantara, masyarakat telah memeluk kepercayaan yang diyakini sebagai agama lokal dengan karakter adanya kepercayaan terhadap suatu yang gaib dalam kehidupan. Menurut Simuh, pada hakikatnya Bangsa Indonesia sejak awal merupakan masyarakat yang mempunyai akar religiusitas, yakni berupa animisme dan dinamisme yang kemudian mendapatkan pengaruh Hindu, Budha, Islam dan Kristen.¹ Meskipun agama-agama dari luar telah masuk dan memainkan peranan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, tetap ada beberapa tradisi dan kepercayaan lokal yang sampai sekarang tidak bisa hilang. Menurut Mufid, dua elemen penting dan mendasar dalam setiap bingkai kepercayaan lokal, yaitu lokalitas dan spiritualitas. Lokalitas akan mempengaruhi spiritualitas. Spiritualitas akan memberi warna pada lokalitas. Keduanya saling mempengaruhi, bersinergi dan berintegrasi.²

Nilai kepercayaan atau dimensi spiritual dari kepercayaan lokal tidak jarang masuk mewarnai bentuk-bentuk praktik keagamaan. Keduanya menyublim dan saling melengkapi. Hal ini menandakan bahwa agama dan budaya berbasis kearifan lokal masyarakat bisa bertemu pada beberapa titik meskipun keduanya

¹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Jawa* (Jakarta:Teraju, 2003), 35.

² Ahmad Syafi'i Mufid, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), xv.

memiliki perbedaan yang tidak bisa dikompromikan. Adanya bentuk kedekatan nilai dan praktik agama dengan aliran kepercayaan semakin menguatkan bila sublimasi tersebut berjalan masif seperti dalam praktik sedekah bumi. Persenyawaan atau sinkretisme³ tersebut pada akhirnya menjadi sebuah sistem nilai yang dijalankan secara turun temurun dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para penganutnya.⁴

Terjadinya pewarisan nilai seperti ini menurut Dadang Kahmad, perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Oleh karena itu, keagamaan yang bersifat subjektif, dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut memiliki struktur tertentu yang dapat dipahami.⁵ Pewarisan nilai dalam teori konstruksi sosial⁶ Berger, dijelaskan bila konstruksi tidak bisa dilepaskan dari proses dialektika simultan antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁷

³ Menurut Ahimsa Putra, sinkretisme adalah penyatuan atau penggabungan dua unsur keyakinan atau agama yang berbeda disebut sinkretisasi, hasil dari sinkretisasi adalah sinkretisme. H.S. Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2013), 78.

⁴ Kepercayaan masyarakat dahulu sangat akomodatif terhadap anasir dari kebudayaan spiritual lain, kebudayaan spiritual Bangsa Indonesia pada masa pra-sejarah bercorak animisme-dinamisme. Dalam perkembangan selanjutnya, bangsa Indonesia mendapatkan pengaruh kebudayaan spiritual India yang dimiliki oleh kalangan Brahmana. Bukti pertama pengaruh Hindu terdapat di Kalimantan Timur pada sekitar tahun 400 M yang berupa empat buah tonggak terletak di dekat Sungai Mahakam yang berbahasa Sansekerta dengan tulisan Pallawa yang dipergunakan di India Selatan. Suwarno Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 18.

⁵ Dadang Kahmad, "Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda", dalam *Pergumulan Islam dan Kebudayaan di Tatar Sunda*, ed. Cik Hasan Bisri (Bandung: Kaki Langit, 2005), 68.

⁶ Konstruksi sosial merupakan pandangan sosiologis yang artinya adalah teori yang menganjurkan bahwa realitas sosial dibuat oleh aktor atau manusia yang memberi arti pada dunia. Alex Sobur, *Kamus Besar Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 409.

⁷ Frans M Parera, "Menyingkap Manusia Sebagai Homo Faber" pengantar, dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3S, cet.10, 2013), xx.

Eksternalisasi yakni usaha untuk pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Kegiatan ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimanapun berada. Pada tahap ini manusia mengalami proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Hasilnya adalah realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu aktivitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Ini adalah tahap interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui proses internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.⁸

Sinkretisme ketika sudah menjadi perbuatan dan budaya, maka akan berjalan evolutif dan adaptif untuk melengkapi peradaban manusia. Mulai dari suatu hal yang bersifat geografis sampai pada pernyataan eksistensi manusia dan

⁸ Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2002), 14-15. Keterangan tentang proses dialektik fundamental eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi juga disampaikan oleh Peter L. Berger dalam bukunya *Langit Suci*. Peter L. Berger, *Langit Suci* (Jakarta: LP3S, 1991), 4-5.

kelompok penganutnya. Dalam hal ini keterkaitan manusia dengan hasil budaya yang diciptakannya dikuatkan oleh karakter sosiokultural yang ada.⁹

Pada masyarakat Jawa, kekuatan batin yang ada makin menguat dengan masuknya agama dari luar.¹⁰ Akan tetapi masih terdapat sebagian orang yang didalam hatinya memegang teguh kepercayaan Jawa namun ditutupi oleh agama luar. Kelompok masyarakat seperti ini yang termasuk dalam golongan Penghayat Kepercayaan.¹¹ Indonesia memiliki puluhan jenis penghayat kepercayaan yang tersebar di berbagai daerah. Penghayat kepercayaan tersebut merupakan salah satu bentuk kekayaan pemikiran tentang manusia dengan hubungannya terhadap yang sakral dan yang profan.

Ilmu Sejati merupakan nama salah satu aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Dalam Ilmu Sejati terdapat banyak sekali konsep yang berusaha menduplikasi ajaran Islam seperti falsafah *Sahadat Kalimat Kalih* (sahadat dua kalimat), zikir untuk memperkuat pokok keimanan, dan menjalankan adat istiadat baik.¹² Islam Sejati sebagai perkumpulan penghayat kepercayaan memang identik dengan budaya Jawa. Dimana setiap bulan suro atau awal tahun baru Jawa selalu melakukan ritual yang menunjukkan identitas penghayat kepercayaan berbasis Jawa. Tidak sedikit terjadi penyubliman ajaran Islam dan kepercayaan berbasis

⁹ Parsudi Suparlan menyampaikan, Geertz yang melihat pendekatan agama sebagai suatu sistem budaya dalam penelitiannya memetakan masyarakat Jawa menjadi tiga bagian santri, priyayi, dan abangan. Parsudi Suparlan, Kata Pengantar, dalam Clifford Geertz, *Santri, Priyayi, Abangan* (Jakarta:Pustaka Jaya, 2012), v.

¹⁰ Kekuatan batin dalam konteks ini lebih mengarah pada yang sakral. Durkheim menyatakan bila, sakral berarti yaitu kesucian religius atau keramat. Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 160.

¹¹ M. Darori Amin, "Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa", dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ed. M. Darori Amin (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 15.

¹² Tim Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati., 2014), 1-3.

Jawa.¹³ Menurut Prawirosoedarso, tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam saja. Bahkan ada tujuan yang sama antara Perguruan Ilmu Sejati dengan berbagai agama yang mengarah kepada kesucian.¹⁴

Istilah penghayat beragama dipopulerkan dalam Tesis Affaf Mujahidah yang kemudian diterbitkan dalam buku berjudul *Majelis Luhur Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Tantangan Inklusi Dua Arah*.¹⁵ Dalam penelitiannya, Affaf membahas mengenai dikotomi masyarakat penghayat kepercayaan pasca Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016¹⁶ mengenai pembatalan status Undang-Undang No.23 Tahun 2006 dan No. 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan¹⁷.

Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat beberapa kelompok dalam aliran kepercayaan pasca putusan MK. diantaranya adalah (1) penghayat murni, (2) penghayat beragama, dan (3) penghayat personal.¹⁸

Penghayat Murni adalah kelompok penghayat yang mengikuti instruksi pemerintah dalam program perubahan kolom agama dalam kartu tanda penduduk. awalnya setiap warga negara Indonesia diharuskan untuk mencantumkan salah satu dari enam agama resmi yang ditentukan pemerintah sejak disahkannya Undang-Undang nomor 1/PNPS/1965.¹⁹ dengan adanya putusan MK tersebut,

¹³ Nurul Huda, “Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman”, *Jurnal Analisis*, Vol.17, No.01 (2017), 1.

¹⁴ Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2000), 2.

¹⁵ Affaf Mujahidah, *Majelis Luhur Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Tantangan Inklusi Dua Arah* (Yogyakarta: The Asia Foundation, 2021).

¹⁶ Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016 tentang *Pengujian terhadap Undang-Undang Administrasi Kependudukan*.

¹⁷ Affaf Mujahidah, *Majelis Luhur Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Tantangan Inklusi Dua Arah* (Yogyakarta: The Asia Foundation, 2021).

¹⁸ Ibid, 32-59.

¹⁹ Ibid, 49.

setiap penghayat kepercayaan memiliki hak untuk menganut kepercayaannya sendiri dan diakui pemerintah melalui pencantuman Aliran Kepercayaan dalam kolom Agama di Kartu Tanda Penduduknya.

Penghayat Personal adalah kelompok penghayat kepercayaan yang tidak terafiliasi dengan paguyuban. Penghayat tipe ini meyakini bahwa urusan ketuhanan merupakan urusan vertikal pribadi seseorang dengan Tuhannya. Penghayat personal mendefinisikan aliran kepercayaan setara dengan agama. Dengan adanya putusan MK, penghayat personal mendapatkan kesempatan untuk meyakini nilai-nilai spiritual yang telah dianut tanpa batasan tertentu yang terikat dengan kepercayaan yang dibatasi dalam paguyuban tertentu.²⁰

Penghayat Beragama adalah penghayat kepercayaan yang berpendapat bahwa putusan MK tidak menjadi dasar dan alasan penting untuk merubah kolom agama dalam KTP nya menjadi Aliran Kepercayaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah sulitnya akses posisi strategis dengan adanya identitas baru sebagai penghayat murni, hilangnya sinergitas antara agama dan kepercayaan selama ini yang dianggap saling melengkapi satu sama lain, akses pekerjaan yang lebih sempit sebagai penghayat murni, hingga laku penghayat yang dipercaya oleh penghayat beragama tidak terbatas hanya dalam catatan administratif namun lebih sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya.²¹

Penelitian mengenai Relasi Islam dan Aliran Kepercayaan ini difokuskan pada Penghayat Beragama yang mempertahankan kolom agama dalam KTP nya

²⁰ Ibid, 58.

²¹ Ibid, 54.

sebagai orang yang beragama Islam (muslim) dan mempraktikkan dua nilai spiritual dalam kepercayaan yang berbeda. Islam sebagai agama yang paling banyak dianut di Indonesia juga menjadi sandaran utama bagi Penghayat Beragama untuk mencantumkan agama resmi pra keputusan MK. Sublimitas dua kepercayaan ini menjadi asumsi awal peneliti bahwa telah terjadi sinkretisme antara Islam dan Aliran Kepercayaan.

Sinkretisme Islam dan Aliran Kepercayaan dimungkinkan telah terjadi pasca penetapan Undang-Undang nomor 1/PNPS/1965²² hingga saat ini. Dalam hitungan beberapa dasawarsa, Peneliti menilai telah terjadi pemaknaan mendasar muslim penghayat yang tidak diyakini oleh penghayat murni atau umat Islam yang tidak memiliki sublimitas tersebut.

Penelitian ini juga merupakan penelitian lanjutan dari Skripsi yang berjudul AGAMA DAN HAM (Studi Kasus tentang Kolom Agama dalam Kartu Tanda Penduduk) oleh Muh. Kholid Ismatulloh. Penelitian tersebut dilakukan sebelum adanya putusan MK. penelitian tersebut menitikberatkan pada potensi kolom agama dalam KTP sebagai bentuk diskriminasi atas penghayat aliran kepercayaan. Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa negara telah memenuhi hak-hak penghayat aliran kepercayaan dalam melakukan praktik peribadatannya, meski dalam hal ini masih terdapat keterbatasan akibat oknum pemerintahan yang belum memahami sepenuhnya mengenai hak-hak tersebut. Namun dalam hal ini, kolom Agama dalam KTP dimungkinkan menjadi satu

²² Undang-Undang nomor 1/PNPS/1965 tentang *Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama*.

pintu utama akan terjadinya diskriminasi kepada penghayat aliran kepercayaan yang saat itu tidak memiliki hak untuk mencantumkan agamanya dalam KTP.²³

Dalam praktiknya, setelah disahkan putusan MK dan regulasi lanjutan dalam Adminduk No.23/2006, yang memungkinkan penghayat aliran kepercayaan untuk merubah identitas kepercayaannya dari agama resmi yang diakui pemerintah menjadi aliran kepercayaan, tidak serta merta membuat masyarakat penghayat untuk mengikuti instruksi pemerintah untuk merubah identitas tersebut. Dengan kondisi demikian, setidaknya masyarakat penghayat menjadi dua kelompok besar dalam menyikapi instruksi pemerintah ini. Kelompok pertama adalah kelompok yang sukarela untuk merubah kolom Agama dalam Kartu Tanda Penduduknya menjadi Aliran kepercayaan, dan kelompok kedua yang lebih memilih untuk melakukan pembiaran atas instruksi pemerintah sehingga tetap menggunakan identitas awal agama resmi yang diakui pemerintah.

Untuk itulah Peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai muslim penghayat. Pada studi pendahuluan ini, peneliti menemukan satu paguyuban bernama Perguruan Ilmu Sejati.

Pada masa studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, dimana pada desa ini terdapat perwakilan atau cabang dari Perguruan Ilmu Sejati Saradan, Peneliti melakukan berbagai kegiatan mulai dari wawancara sampai observasi untuk melihat lebih dekat warga Perguruan Ilmu Sejati dalam kesehariannya. Menurut Sukadi,

²³ Muh. Kholid Ismatulloh, "Agama dan HAM: Studi Kasus tentang Kolom Agama dalam Kartu Tanda Penduduk" (Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

ada perbedaan dan persamaan dari Ilmu Sejati dengan Islam maupun agama lain. Dimana secara umum Perguruan Ilmu Sejati memberikan penekanan pada konteks moral yang ada dalam masyarakat. Warga Ilmu Sejati harus bisa berbuat baik kepada siapapun dan kapanpun. Meskipun secara prinsip, ajaran Perguruan Ilmu Sejati dominan merepresentasikan budaya keislaman, sehingga konsep pembandingnya adalah konsep dasar yang berlaku dalam agama atau budaya Islam. Dikatakan pula bahwa dalam penjelasan ajarannya, perguruan tersebut juga menerima murid nonmuslim, dengan catatan bahwa yang bersangkutan harus mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.²⁴

Diterimanya penghayat nonmuslim memang bukan merupakan hal baru baik di Perguruan Ilmu Sejati maupun aliran penghayat kepercayaan yang lain. Hal ini menurut Lajuri, karena sejatinya agama mengajarkan kebaikan. Sehingga bagi perguruan Ilmu Sejati, sepanjang semuanya bisa disamakan ya tidak usah dicari perbedaannya.²⁵ Handoyo menjelaskan bila,

banyak persamaan antara Islam maupun Ilmu Sejati. Karena sebagian istilah dalam Ilmu Sejati mengadopsi konsep Islam. Seperti konsep syahadat perguruan yang disesuaikan dengan agama, ajaran moral perguruan yang banyak mengandung nilai keislaman, dan lainnya. Bisa jadi memang struktur ajaran Ilmu Sejati lebih didominasi unsur-unsur moral keislaman yang digabung dengan konsep konsep pemahaman guru pertama di perguruan tersebut. Tidak mengherankan kemudian di Ilmu Sejati mudah didapati ajaran atau Tindakan seperti dalam Islam. Seperti wirid yang biasa dilakukan umat Islam lepas berjamaah.²⁶

Selama studi pendahuluan, peneliti mengamati kehidupan masyarakat di sekitar pengurus Ilmu Sejati Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Masyarakat sekitar perguruan hidup dalam harmoni, tidak terjadi gesekan-gesekan horizontal. Sukadi menyatakan, disini banyak yang melakukan penelitian. Ya saya jawab beberapa hal yang bisa. Akan tetapi ada juga yang

²⁴ Sukadi, *Wawancara*, Nganjuk. 1 Agustus 2021.

²⁵ Lajuri, *Wawancara*, Nganjuk. 2 Agustus 2021.

²⁶ Handoyo, *Wawancara*, Nganjuk. 3 Agustus 2021.

ngajak debat. Namun untuk hal tersebut tidak dilayani karena ilmu bukan untuk menang-menangan debat.²⁷ Sigit menyatakan,

kami bisa hidup berdampingan karena sebenarnya selain penghayat Ilmu Sejati, kami juga masih beragama Islam. Warga Ilmu Sejati meskipun ajaran-ajarannya diwarnai Islam, namun banyak juga yang beragama Kristen dan menjadi bagian keluarga Ilmu Sejati. Kondisi desa yang aman dan tidak ada benturan karena kami sama-sama menyadari posisi diri. Kesadaran inilah yang menghantarkan kami bisa tetap terjaga rasa persaudaraan sesama warga Ilmu Sejati maupun sesama warga republik Indonesia.²⁸

Perguruan Ilmu Sejati merepresentasikan suatu pemahaman budaya keislaman dan juga melibatkan anasir agama lain. Dari perpaduan tersebut diarahkan menuju fokus pada soal moral demi kebaikan hidup bersama.²⁹ Mengingat Islam dan beberapa agama lain hanya sebagai parameter, perguruan Ilmu Sejati memiliki desain yang cukup kuat dari sisi relasi makna ajaran budaya Perguruan Ilmu Sejati yang terindikasi berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai yang telah menyublim tersebut menjadi bentuk identitas penghayat Ilmu Sejati dimanapun tanpa meninggalkan identitas mereka sebagai pemeluk sebuah agama.

Perguruan Ilmu Sejati memiliki anggota yang merupakan penghayat murni, penghayat personal, dan penghayat beragama. dalam hal ini, penelitian difokuskan pada penghayat beragama Islam. Penghayat beragama Islam yang dimaksud adalah penghayat yang mencantumkan Agama Islam di Kartu Tanda Penduduk nya serta tidak merubah identitas keislamannya pasca putusan MK.

²⁷ Sukadi, *Wawancara*, Nganjuk. 1 Agustus 2021.

²⁸ Sigit, *Wawancara*, Nganjuk. 5 Agustus 2021.

²⁹ Observasi, Nganjuk. 1-5 Agustus 2021.

Selanjutnya, penganut beragama Islam ini akan disebut sebagai Muslim Penganut oleh peneliti.

Muslim penganut Ilmu Sejati memiliki dua identitas sekaligus, sebagai penganut agama Islam, juga sebagai penganut paguyuban Ilmu Sejati. Kedua identitas tersebut memiliki pemaknaan dan praktik keberagamaan yang berbeda.

Pemaknaan keberagamaan oleh muslim penganut adalah pendapat, keyakinan, atau kepercayaan seorang beragama Islam yang juga menjadi penganut aliran kepercayaan. Pemaknaan keberagamaan ini penting untuk dijadikan penelitian karena menjadi dasar pemikiran seorang muslim penganut dalam menjalani pola-pola kehidupan, dasar keputusan dalam berkeyakinan, serta dasar dalam melakukan sublimitas praktik keberagamaannya. Penelitian mengenai pemaknaan keberagamaan muslim penganut menjadi satu penelitian rintisan dalam studi relasi Islam dan Penganut Kepercayaan.

Praktik keberagamaan muslim penganut yang dimaksud adalah mengenai bagaimana komposisi subjek penelitian dan pengelompokan muslim penganut berdasarkan seberapa besar porsi sublimitas keyakinan muslim penganut dalam melakukan praktik amalan-amalan ibadah secara Islam dan secara aliran kepercayaan. Pengelompokan tipe-tipe praktik keberagamaan ini digunakan peneliti untuk mengamati bagaimana pandangan subjek penelitian mengenai makna keberagamaan sesuai dengan porsi sublimitas kepercayaannya atas dua identitas kepercayaan yang berbeda.

Penelitian mengenai praktik keberagaman muslim penghayat menjadi penting mengingat belum ditemukannya penelitian serupa dalam pencarian peneliti dari berbagai sumber dalam studi penelitian awal.

Berdasarkan konteks penelitian yang ada, maka peneliti mengajukan judul tesis RELASI ISLAM DAN ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Kasus atas Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk). Dengan harapan dapat diketahui pemahaman penghayat Ilmu Sejati mengenai agama Islam serta bentuk pembudayaan nilai Ilmu Sejati kepada warga perguruannya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi mengenai permasalahan diatas, peneliti melakukan pembatasan masalah dengan melakukan penelitian yang terarah dan terfokus. Hal ini untuk mencegah melebarnya masalah, menyebabkan pembahasan-pembahasan lain tidak searah dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian dengan judul tesis RELASI ISLAM DAN ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Kasus atas Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk), pembatasan penelitian terfokus pada relasi Islam dengan aliran kepercayaan di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk. Pandangan mengenai Islam adalah sesuai dengan masyarakat penganut agama Islam di desa tersebut. Pandangan mengenai aliran kepercayaan Ilmu Sejati adalah sesuai dengan penghayat Ilmu Sejati di desa tersebut.

Penelitian ditujukan hanya kepada masyarakat desa Ngadirejo yang memiliki dua identitas kepercayaan, yaitu pemeluk agama Islam yang dibuktikan dengan catatan administratif di kolom agama dalam KTP sekaligus penghayat kepercayaan Ilmu Sejati berdasarkan catatan administratif wakil murid Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tesis ini adalah:

1. Apa kewajiban sebagai Muslim Penghayat Ilmu Sejati di desa Ngadirejo kecamatan Tanjunganom Nganjuk?
2. Apa makna menjadi Muslim Penghayat Ilmu Sejati di desa Ngadirejo kecamatan Tanjunganom Nganjuk?
3. Bagaimana praktik keberagaman Muslim Penghayat Ilmu Sejati di desa Ngadirejo kecamatan Tanjunganom Nganjuk?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam tesis ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Kewajiban sebagai Muslim Penghayat Ilmu Sejati di desa Ngadirejo kecamatan Tanjunganom Nganjuk.
2. Makna menjadi Muslim Penghayat Ilmu Sejati di desa Ngadirejo kecamatan Tanjunganom Nganjuk.
3. Praktik keberagaman Muslim Penghayat Ilmu Sejati di desa Ngadirejo kecamatan Tanjunganom Nganjuk.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian antara lain adalah:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan analisis ilmiah untuk memberikan gambaran tentang keberadaan muslim penghayat di Indonesia khususnya Perguruan Ilmu Sejati.
2. Secara praktis
 - a. Manfaat untuk pengelola perguruan tinggi

Kajian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi perguruan tinggi khususnya program strata 2 Studi Islam untuk lebih memahami keberadaan muslim penghayat sebagai bagian tidak terpisahkan dari kelompok masyarakat.

Kajian mengenai relasi Islam dan Aliran Kepercayaan Ilmu Sejati juga menjadi pintu masuk berbagai penelitian terkait muslim penghayat. Hingga saat ini penelitian mengenai sinkretisme Islam dengan kepercayaan lokal masih sangat terbatas dan belum diminati peneliti untuk dilakukan kajian. Hal tersebut juga terkait dengan terbatasnya informasi mengenai muslim penghayat itu sendiri.

Penelitian mengenai relasi Islam dan Aliran Kepercayaan akan mengungkap tabir rahasia Indonesia menjadi agen perdamaian dalam bidang kepercayaan, agama, bahkan politik di kawasan dan di seluruh dunia.

- b. Manfaat untuk mahasiswa

Kajian ini diharapkan dapat membuka wawasan terkait muslim penghayat Perguruan Ilmu Sejati. Penelitian mengenai muslim penghayat dalam jurnal, artikel, dan karya ilmiah masih sangat terbatas. Dengan terbukanya wawasan

mahasiswa mengenai muslim penghayat, diharapkan akan mampu memberikan sumbangsih penelitian yang lebih *fresh* dan terbaru secara keilmuan.

Selama ini, penelitian oleh mahasiswa bidang studi keagamaan berfokus pada praktik dan ritual satu agama atau aliran kepercayaan secara mendalam. Dengan demikian, wawasan mengenai relasi antar agama atau antara agama dan aliran kepercayaan belum sepenuhnya dipahami.

Indonesia sebagai agen perdamaian di kawasan dianggap mampu mengakomodasi keberagaman suku, adat, budaya dan agamanya. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kemampuan bangsa untuk menghormati, menjunjung tinggi perbedaan, bahkan kemampuan dalam mengadopsi perbedaan kepercayaan tersebut sebagai suatu kultur baru yang tercipta akibat relasi keduanya.

Bagi mahasiswa, penelitian ini merupakan salah satu referensi dan penelitian rintisan. Dalam pencarian sumber, peneliti hanya menemukan beberapa sumber penelitian yang membahas mengenai penghayat Ilmu Sejati, dan hanya satu penelitian mengenai muslim penghayat oleh Affaf Mujahidah.³⁰

c. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini akan digunakan sebagai sumber literatur utama, sumber literatur pembandingan atau literatur tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang sama.

Penelitian dapat berupa penelitian mengenai relasi antar agama, antar kelompok kepercayaan, atau relasi dua kelompok yang akhirnya menciptakan satu kelompok baru akibat relasi yang terbentuk.

³⁰ Affaf Mujahidah, *Majelis Luhur Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Tantangan Inklusi Dua Arah* (Yogyakarta: The Asia Foundation, 2021).

Ruang lingkup penelitian ini berada pada hubungan antara penganut agama Islam dan penganut aliran kepercayaan Ilmu Sejati. dalam penelitian awal telah ditemukan bahwa terjadi sinkretisasi kepercayaan akibat perpaduan Islam dan Ilmu Sejati yang melahirkan masyarakat penganut Islam sekaligus mengamalkan ajaran-ajaran aliran kepercayaan Ilmu Sejati.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema Relasi Islam dan Aliran Kepercayaan tentunya sudah banyak dilakukan dan dipublikasikan. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian yang dilakukan.

Ida Purwanti pada tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul Sejarah, Konstruksi dan Sosialisasi Ajaran Perguruan Ilmu Sejati (Studi pada Perguruan Ilmu Sejati di Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian menyatakan, Penghayat Kepercayaan atau Kebatinan Perguruan Ilmu Sejati menunjukkan bahwa pertama, perguruan tersebut telah menunjukkan kepatuhannya terhadap peraturan pemerintah dan perundangan-undangan yang berlaku di Indonesia dan bahwa ajaran moral Perguruan Ilmu Sejati mampu membangun sikap moral dan jiwa Pancasila.³¹

Nurul Huda pada 2017 melakukan penelitian dengan judul Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman.

³¹ Ida Purwanti, "Sejarah, Konstruksi dan Sosialisasi Ajaran Perguruan Ilmu Sejati (Studi pada Perguruan Ilmu Sejati di Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung)" (Skripsi – Universitas Negeri Malang, Malang, 2012).

Hasil penelitian menyatakan, substansi teoritik ajaran budaya Perguruan Ilmu Sejati adalah mengenai moral atau adat istiadat baik yang secara istilah merupakan terjemahan dari ajaran Tasawuf/Akhlak dalam Islam menurut pengetahuan individual Guru yang pertama kali memulai mengajarkan wirid. Substansi praktik ajaran budaya tersebut adalah wirid yang tidak dapat diketahui kecuali jika sudah menjadi murid di organisasi tersebut. Kedua substansi tersebut dibangun berdasarkan pemahaman relasional pembudayaan bahwa wirid harus inheren dalam praktik kehidupan yang berpusat pada substansi teoritik tersebut. Berdasarkan pembudayaan struktur ajaran tersebut, organisasi ini bukan berperan sebagai organisasi keagamaan, akan tetapi merupakan organisasi budaya yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sakral melalui pembiasaan wirid dan adat istiadat baik dalam kehidupan murid.³²

Muh. Kholid Ismatulloh tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul Agama dan HAM: Studi Kasus atas Kolom Agama dalam Kartu Tanda Penduduk. Peneliti menyoroti tentang pencantuman agama resmi dalam Kartu Tanda Penduduk dengan tidak mencantumkan Aliran Kepercayaan sebagai salah satu pilihan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pemerintah telah menjalankan fungsinya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan praktik keberagaman penghayat kepercayaan. Diskriminasi agama justru dilakukan oleh oknum pemerintahan yang gagal memahami tugasnya sebagai pelayan masyarakat.

³² Nurul Huda, "Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman", *Jurnal Analisis*, Vol.17, No.1 (2017), 4.

Kolom Agama dalam kartu tanda penduduk menjadi pintu gerbang terjadinya diskriminasi agama khususnya bagi penghayat kepercayaan.³³

Melati Dwi Lestari dan Fina Rahmawati tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul *Religiusitas pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal*. Hasil analisis menyatakan, pengikut paguyuban ngesti tunggal tergolong unik karena pangestu adalah organisasi murni, bukan sekumpulan pemeluk kepercayaan atau agama. Oleh karena itu, anggota pangestu melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing. Paguyuban Pangestu juga merupakan organisasi yang para anggotanya dituntut untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya serta manusia dengan manusia.³⁴

Zakiah tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul *Ekspresi Religiusitas Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Cilacap Jawa Tengah*. Hasil penelitian menyatakan, bahwa ekspresi religiusitas penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME dapat dilihat dari tiga unsur yaitu spiritualitas, mental dan moral etik. Sementara itu, dua paguyuban penghayat kepercayaan yang ada di Cilacap Jawa Tengah yaitu Suci Hati Kasampurnan (SHK) dan Pangudi Ilmu Kebatinan Intisarining Rasa (Pikir) menunjukkan bahwa mereka mempunyai ekspresi religiusitasnya yang terlihat dari ajaran dan praktik manembah terhadap Tuhan YME serta ajaran untuk menjadi manusia yang baik seperti menjadi manusia dengan budi pekerti yang luhur.³⁵

³³ Muh. Kholid Ismatulloh, "Agama dan HAM: Studi Kasus tentang Kolom Agama dalam Kartu Tanda Penduduk" (Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

³⁴ Melati Dwi Lestari dan Fina Rahmawati, "Religiusitas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal", *Academia*, Vol.4, No.1 (Januari -Juni 2020), 171.

³⁵ Zakiah, "Ekspresi Religiusitas Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Cilacap Jawa Tengah", *Jurnal Multikultural dan Religius*, Vol.19 (2020).

Affaf Mujahidah melakukan penelitian dengan judul Majelis Luhur Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Tantangan Inklusi Dua Arah tahun 2021. Penelitian dilakukan di Yogyakarta dengan Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia sebagai subjek penelitiannya. Penelitian menyoroti dualisme identitas kepercayaan penghayat di Yogyakarta pasca Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016 tentang Pengujian terhadap Undang-Undang Administrasi Kependudukan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terjadi inklusi kepercayaan dua arah dalam MLKI pasca Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016 tentang Pengujian terhadap Undang-Undang Administrasi Kependudukan.³⁶

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Prasetya menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya.³⁷ Pendekatan kualitatif dipilih karena menurut peneliti dapat digunakan untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.³⁸ Jenis penelitiannya studi konstruksi sosial,³⁹ dimana peneliti berusaha mendeskripsikan

³⁶ Affaf Mujahidah, *Majelis Luhur Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Tantangan Inklusi Dua Arah* (Yogyakarta: The Asia Foundation, 2021).

³⁷ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula* (Jakarta: STAIN, 1999), 59.

³⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 22.

³⁹ John W. Creswell membagi lima jenis pendekatan kualitatif. Ada studi naratif, *grounded*, fenomenologi, etnografi, dan studi kasus. John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 96-149.

suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam terkait sebuah kasus yang terjadi.

Studi penelitian awal dilakukan peneliti guna menentukan pendekatan apa yang sesuai dengan keadaan lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian bertujuan untuk memahami makna kepercayaan yang mendasari praktik keagamaan muslim penghayat. Dalam penelitian ini dilakukan pendeskripsian latar belakang mengenai dualisme identitas kepercayaan muslim penghayat sebagai satu studi konstruksi sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat mengungkapkan fakta apa adanya dengan menggali informasi mendalam terhadap muslim penghayat.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Desa Ngadirejo adalah desa di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Dengan luas wilayah kurang lebih 295 Ha, yang diantaranya 220 Ha adalah lahan pertanian. Dengan luas lahan pertanian tersebut hasil terbesar adalah beras dengan mutu terbaik. Hasil beras dengan kualitas terbaik ini dihasilkan dari beberapa faktor, seperti kondisi lahan dengan drainase yang bagus, sinar matahari yang cukup, ketersediaan air yang berlimpah karena Desa Ngadirejo berada di daerah aliran sungai yang debit airnya cukup berlimpah, meski tidak diairi dari sungai tersebut. Faktor penentunya adalah semangat kerja petani yang sangat luar biasa, inovatif dan tidak mudah menyerah meski harga panen sering kalah.

Saat ini penduduk Ngadirejo sebanyak 5696 jiwa yang terdiri dari 2855 laki-laki dan 2841 perempuan. Secara administratif Desa Ngadirejo terbagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun Ngadirejo, Dusun Tanjungrejo, Dusun Jaruman, Dusun Wonoasri. Selain itu Desa Ngadirejo secara administratif terdiri dari 6 RW dan 36 RT.

Peneliti memilih lokus penelitian di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini. Adapun beberapa alasan yang cukup signifikan mengapa penelitian ini dilaksanakan adalah berkenaan dengan alasan yang bersifat substantif penelitian. Lokasi menunjukkan data-data yang unik dan menarik untuk diteliti terkait masalah Relasi Islam dengan Aliran Kepercayaan khususnya muslim penghayat Ilmu Sejati.

Lokasi tersebut peneliti pilih karena sifat naturalistik dan selama masa studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti. Penelitian naturalistik mencoba menghindari pengambilan sampel secara acak, untuk menekan kemungkinan munculnya kasus menyimpang, dan pengambilan acak peran sejumlah variabel menjadi moderat, sehingga karakteristik ekstrim tidak muncul. Paradigma naturalistik juga melakukan pengambilan sampel secara *purposive* atau teoritik, sehingga hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim bisa tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya. Hasil yang dicapai dengan pengambilan sampel ini bukan untuk mencari generalisasi, melainkan

transferability, sebagaimana pendapat Guba, yang menyatakan bahwa hasil penelitian pada satu kasus mungkin dapat *transferable* pada kasus yang lain.⁴⁰

3. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan instrumen penelitian utama (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*)⁴¹ yang memang harus hadir sendiri di lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, dimana kualitatif instrumen utama (*key person-nya*) adalah manusia.⁴² Peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan pengambilan dokumen. Selama pengumpulan data dari subjek penelitian di lapangan, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

Guba dan Lincoln mengemukakan tujuh karakteristik yang menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian yang memiliki kualifikasi baik, yaitu sifatnya yang responsif, adaptif, lebih *holistic*, kesadaran pada konteks tak terkatakan, mampu memproses segera, mampu mengejar klarifikasi, mampu meringkaskan segera, dan mampu menjelajahi jawaban ideosinkretik serta mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.⁴³ Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci, konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan dan budaya yang harus dipahami dan dipelajari oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian, memiliki peluang timbulnya *interest* dan konflik minat yang tidak

⁴⁰ Y.S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: Sage Publications, 1985), 124-125.

⁴¹ Ibid, 236.

⁴² Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 96.

⁴³ Y.S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, 237.

diharapkan sebelumnya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, maka peneliti memperhatikan etika penelitian.⁴⁴

Peneliti dalam penelitian ini datang langsung ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasar pada *ethical principle* seorang peneliti. Kehadiran peneliti dengan demikian sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

Peneliti hadir di lokasi penelitian sebagai seorang pengamat yang melakukan observasi, wawancara, serta telaah atas dokumen yang dimiliki oleh muslim penghayat sebagai buku pedoman ataupun dokumen lain yang dimiliki oleh muslim penghayat yang dapat memperkaya penelitian.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan penuh, dimulai sejak tanggal 1 Agustus 2021 dan berakhir pada 5 September 2021. Penelitian ini dilakukan dengan kehadiran peneliti di kediaman muslim penghayat di desa Ngadirejo serta kehadiran di lokasi paguyuban Perguruan Ilmu Sejati di desa yang sama.

Pada tanggal 1 Agustus 2021 hingga 5 Agustus 2021, peneliti hadir untuk melakukan sesi wawancara kepada muslim penghayat. Pada tanggal 6 sampai 9 Agustus 2021, peneliti mengamati proses persiapan pergelaran acara *suroan*. Pada 10 Agustus 2021, peneliti hadir di lokasi paguyuban untuk menyaksikan prosesi *suroan* yang diselenggarakan oleh Perguruan Ilmu Sejati serta dihadiri oleh muslim penghayat Ilmu Sejati sekaligus penghayat murni Ilmu Sejati secara umum.

⁴⁴ James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), 34-35.

Prosesi *suroan* digelar bertepatan dengan rutinan *selasan* yang diselenggarakan setiap hari selasa tiap minggunya. Prosesi dilakukan di dalam lokasi bangunan paguyuban dan diselenggarakan bagi penghayat Ilmu Sejati. Peneliti dalam hal ini tidak diperkenankan masuk karena prosesi bersifat sakral dan eksklusif. Selain itu, pembatasan jemaat yang hadir juga dilakukan mengingat masih maraknya Pandemi Covid-19 sehingga jumlah jemaat yang diperkenankan memasuki gedung paguyuban hanya 50% dari kuota gedung.

Selanjutnya pada tanggal 11 Agustus hingga 4 September 2021, peneliti melakukan pengamatan dokumen-dokumen serta observasi lapangan di desa Ngadirejo. Pengamatan ini dilakukan dengan menelaah dokumen cetak berupa buku-buku yang dimiliki dalam koleksi paguyuban, kemudian peneliti mengutip isi buku dan dokumen yang sesuai dengan masalah penelitian. Dokumen yang dimiliki oleh koleksi paguyuban adalah berupa dokumen arsip penting, sehingga hanya diperbolehkan untuk dibaca namun tidak diperkenankan untuk dibawa pulang.

Setelah melakukan pengumpulan data berupa dokumen fisik, beberapa hal yang tidak ditemukan peneliti kemudian ditanyakan melalui sesi wawancara pada tanggal 5 September 2021. Wawancara ini dilakukan setelah rutinan *selasan* di paguyuban Ilmu Sejati. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memenuhi informasi-informasi yang tidak didapatkan melalui data keras.

4. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka

memahami sebuah fenomena atau untuk mensupport sebuah teori.⁴⁵ Adapun yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Relasi Islam dan Aliran Kepercayaan khususnya Penghayat Ilmu Sejati.

Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa data keras dan data lunak. Data keras yang diperoleh peneliti adalah berupa buku pedoman Penget.⁴⁶ Buku ini merupakan kitab pedoman hidup bagi penghayat Ilmu Sejati secara umum dan muslim penghayat sebagai bagian darinya. Penget berkedudukan sejajar dengan kitab suci bagi agama lain.⁴⁷

Sumber data lain yang ditelaah oleh peneliti adalah berupa buku yang disusun oleh Tim Perguruan Ilmu Sejati dengan judul Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun.⁴⁸ Buku ini secara khusus menjadi literatur tambahan dalam kaitannya pembahasan mengenai sejarah Ilmu Sejati.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang

⁴⁵ Jack. C. Richards, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, (Kuala Lumpur: Longman Group, 1999), 96.

⁴⁶ Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931).

⁴⁷ Sukadi, *Wawancara*, Nganjuk. 1 Agustus 2021.

⁴⁸ Tim Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati., 2014).

diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).⁴⁹ Kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan sebagai berikut:

a. Narasumber (informan)

Pemilihan informan dilakukan dengan cara, pertama, teknik *sampling purposive*. Teknik ini digunakan untuk menyeleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan teknik *purposive* ini, peneliti dapat menentukan *sampling* sesuai dengan tujuan penelitian. *Sampling* yang dimaksud disini bukanlah *sampling* yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi, namun demikian tidak hanya berdasar subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan. Dalam kaitannya dengan muslim penghayat, peneliti memilih wakil murid Ilmu Sejati bernama Sukadi. Dalam satu paguyuban, hanya terdapat satu orang wakil murid yang berhak melakukan pengajaran terhadap murid perguruan. Hal ini dibuktikan dengan sebuah sertifikat internal paguyuban bernama *serat*. Sebagai informan kunci, wawancara kepada Sukadi dilakukan secara intens.

Kedua, *snowball sampling*, adalah teknik bola salju yang digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh (*saturation data*), tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya (*point of theoretical saturation*).

⁴⁹ *Soft data* senantiasa dapat diperhalus, diperinci dan diperdalam, karena masih selalu dapat mengalami perubahan. Sedangkan *hard data* adalah data yang tidak mengalami perubahan lagi. S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

Pengembangan penggalian data dengan teknik *snowball sampling* ditemukan informan lain bernama Suwardi, beliau dicalonkan sebagai wakil murid untuk menggantikan Sukadi setelah memasuki masa pensiun. Dalam perkembangannya, peneliti mengembangkan penelitian dengan melakukan wawancara bersama Handoyo, Widodo, Sigit, Slamet, Wasis, Solihin, Hidayat, Paniman, Basuki, dan Subagyo. Pencarian informan dihentikan setelah data telah dianggap jenuh.

Ketiga, *internal sampling*, yaitu pemilihan *sampling* secara internal dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang di-*review*. *Internal sampling* digunakan untuk mempersempit atau mempertajam fokus.⁵⁰ Teknik ini tidak digunakan untuk mempertajam studi melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dan fokus penelitian secara integratif. Pelaksanaan *internal sampling*, dengan mengambil keputusan untuk melakukan penelitian sejak 1 Agustus 2021 sampai 5 September 2021 dengan pertimbangan padatnya acara yang dilaksanakan oleh muslim penghayat yaitu rutinan *selasan*, hingga acara *suroan* yang dilaksanakan setahun sekali. Dengan pertimbangan tersebut juga, *internal sampling* mempertemukan peneliti dengan informan lain yaitu Hambali, Wahid, dan Adam. Dengan demikian, kedalaman studi dapat dicapai.

⁵⁰ Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Oakland: Pearson A & B, 2007), 123.

b. Peristiwa atau aktivitas

Peristiwa digunakan peneliti untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Contohnya kegiatan para penghayat Ilmu Sejati terkait praktik nilai-nilai keagamaan.

Kehadiran peneliti di lokasi secara langsung diperlukan sebagai cara untuk melakukan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti hadir dalam rutinan *selasan* yang dilaksanakan oleh pengurus Ilmu Sejati di gedung Ilmu Sejati desa Ngadirejo. Di tanggal yang berbeda, peneliti juga menghadiri acara *suroan* yang diselenggarakan oleh pengurus. Meskipun peneliti tidak diperkenankan mengikuti ritual secara langsung, namun peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan wawancara dengan peserta muslim penghayat yang mengikuti kegiatan *suroan*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data Penelitian dilakukan dengan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: wawancara mendalam (*indepth interview*); observasi partisipan (*participant observation*); dan studi dokumentasi (*study document*).⁵¹

Sumber data berupa orang, peristiwa, lokasi, dan dokumen, maka untuk dapat memperoleh data secara *holistic* dan *integrative*, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: wawancara mendalam (*in depth interview*); observasi partisipan (*participant observation*); dan studi dokumentasi (*study document*).⁵²

⁵¹ Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Oakland: Pearson A & B, 2007), 123.

⁵² Ibid, 119-143.

Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.⁵³ Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data dari keterangan yang disampaikan informan. Mengingat sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah yang berupa manusia sebagai narasumber atau informan. Pengumpulan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara.⁵⁴

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang memiliki dua identitas kepercayaan, yaitu Islam dibuktikan secara administratif di kolom agama dalam kartu tanda penduduk yang dimiliki informan, disertai dengan identitas penghayat Ilmu Sejati yang dibuktikan dalam pencatatan anggota penghayat oleh pengurus Ilmu Sejati desa Ngadirejo.

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar. Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Teknik inilah yang disebut

⁵³ Masykuri Bakri, "Teknik Wawancara Mendalam dalam Penelitian Kualitatif", *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Surabaya: Visipress, 2013), 161.

⁵⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 117.

teknik observasi partisipan. Peneliti dalam observasi partisipasi menggunakan buku catatan kecil, rekaman, dan kamera. Buku catatan kecil diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan kamera digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang berkaitan dengan fokus penelitian dan menguatkannya.

Observasi dilakukan dengan hadirnya peneliti dalam kegiatan rutin *selasan* dan kegiatan tahunan Ilmu Sejati setiap suro yang disebut *suroan*. Peneliti juga hadir dalam persiapan kegiatan suroan sehingga dapat berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian. Dalam masa penelitian, peneliti juga berinteraksi secara langsung dengan kehidupan sehari-hari dari subyek penelitian.

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya. Dokumen terdiri dari tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian, dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto dan yang semisal yang dimiliki oleh cabang Perguruan Ilmu Sejati Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan telaah terhadap buku pedoman Ilmu Sejati yaitu Penget. Buku lain yang menjadi data adalah buku sejarah Ilmu Sejati yang berjudul Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun. Selain data tersebut, peneliti juga mendapatkan data melalui Kantor Desa Ngadirejo kecamatan Tanjunganom Nganjuk. Data yang diperoleh adalah berupa catatan kependudukan dan profil desa. Dokumentasi

selama observasi juga dikumpulkan sebagai data tambahan untuk keperluan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dalam proses pengumpulan data yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data displays* dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). *Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we're making data stronger.*⁵⁵ Kondensasi data, sebagai langkah penyempurnaan dari reduksi data dengan demikian sifatnya lebih berusaha memampatkan data, mematangkan, menggabungkan, dan menjembatani data-data yang dalam proses reduksi data terbuang. Karena tidak ada data yang tidak penting dalam langkah kondensasi. Mengingat data yang ada dalam penelitian sudah berbasis fokus penelitian. Data itu bisa diperkuat dengan teori lain yang semakin mematangkan analisis peneliti dalam melakukan penelitian.

Data yang dikumpulkan peneliti sudah berfokus pada basis penelitian mengenai dua rumusan masalah; makna agama bagi muslim penghayat dan praktik keberagaman muslim penghayat. Sehingga dalam kondensasi data tidak ada data yang terbuang. Kondensasi dari data yang telah dikumpulkan dalam

⁵⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, Ed 3, (Los Angeles:Sage, 2013), 8

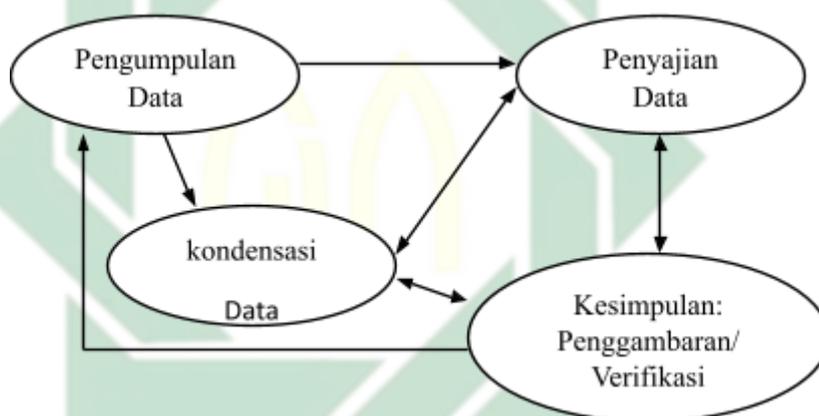
penelitian kemudian dipilah sesuai dengan tema dan poin-poin yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam hal ini, kondensasi data adalah proses dalam memilah data yang telah dikumpulkan menjadi dua data besar. Pertama adalah data mengenai makna agama bagi muslim penghayat. Kedua adalah data mengenai praktik keberagamaan muslim penghayat.

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.⁵⁶

Penyajian data dari kondensasi data bertujuan untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan dua rumusan masalah dalam penelitian. Penyajian data digunakan untuk menemukan makna keberagamaan serta praktik keberagamaan muslim penghayat. Penyajian data ini mengurai informasi yang didapatkan dalam penelitian yang awalnya berbentuk linimasa yang berasal dari pencarian sumber data; wawancara kepada muslim penghayat, observasi peneliti di desa Ngadirejo selama kurun waktu agustus hingga september 2021, serta pencarian dokumen dan arsip yang sesuai dengan penelitian. Data berbentuk linimasa tersebut dikelompokkan menjadi dua data tematik besar. Data mengenai makna agama bagi muslim penghayat serta data mengenai praktik keberagamaan bagi muslim penghayat.

⁵⁶ Ibid,20.

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai. Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan tersebut, lihat bagan dibawah ini:



Gambar 1.1 Teknik Analisis Data

Pada tahap terakhir dari analisis data, peneliti menarik kesimpulan atas data yang telah tersaji. Dengan menggunakan teknik sampling oleh Bogdan dan Biklen, kegiatan penarikan kesimpulan sudah dapat dilakukan sejak awal kegiatan pengumpulan data. Pencarian makna dan pola-pola dalam keberagaman muslim penghayat paling sesuai dengan teknik ini. Dengan kegiatan pencarian kesimpulan sejak awal, membawa peneliti untuk mencatat keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Kesimpulan final dalam penelitian ini akan disajikan pada bab berikutnya.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif, Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁵⁷

Kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti. Menurut Lincoln dan Guba bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: (1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy check*).⁵⁸

Kredibilitas atau derajat kepercayaan data dilaksanakan dengan pengecekan identitas informan sebelum melakukan wawancara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada informan yang memiliki dua identitas berbeda dalam kepercayaannya. Identitas sebagai penganut Islam dalam kolom KTP nya, serta identitas sebagai penghayat Ilmu Sejati dalam catatan

⁵⁷ Y.S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: Sage Publications, 1985),289-331

⁵⁸ Ibid.,

keanggotaan paguyuban. Dengan demikian, nilai kebenaran bersifat emik dapat dicapai dalam penelitian.

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti telah melakukan observasi secara langsung di desa Ngadirejo selama satu bulan secara terus-menerus, mulai dari kegiatan rutin *selasan*, kegiatan tahunan *suroan*, hingga observasi kehidupan muslim penghayat sehari-hari.

Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan pada hasil wawancara terhadap informan hingga data jenuh, kemudian data dibandingkan dengan hasil wawancara informan lain, data dirangkai dengan mengumpulkan persamaan data serta menyeleksi keunikan data untuk disampaikan pada bab pembahasan. Triangulasi juga dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara bersama data lain berupa dokumen-dokumen yang dimiliki oleh kantor desa Ngadirejo, buku panduan Penget sebagai kitab suci penghayat Ilmu Sejati, hasil observasi yang telah dilakukan, serta data pendukung lain berupa penelitian terdahulu.

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara uraian rinci. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.⁵⁹

⁵⁹ Ibid.,

Transferabilitas dalam penelitian ini dicapai dengan melakukan secara rinci atas data yang didapatkan selama penelitian di desa Ngadirejo. Uraian data secara rinci dilaporkan dengan mengungkap temuan-temuan dalam penelitian disertai pemaparan data yang mendukung temuan tersebut. Uraian rinci laporan dilakukan dengan pelaporan secara langsung dan disajikan dengan data-data pendukung serta penafsiran dari peneliti secara penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata yang ditemukan dalam penelitian terhadap muslim penghayat di desa Ngadirejo.

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Perlu *dependent auditor* atau para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para pembimbing.⁶⁰

Dependabilitas penelitian dicapai untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. *Dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para pembimbing tesis dengan judul RELASI ISLAM DAN ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Kasus atas Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk), yaitu Prof. Dr. Kunawi, M.Ag selaku pembimbing tesis I dan Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag selaku pembimbing II.

⁶⁰ Ibid.,

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan obyektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan *dependabilitas*. Perbedaannya jika pengauditan *dependabilitas* ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan *konfirmabilitas* adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.⁶¹

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dicapai dengan mengkonfirmasi temuan-temuan penelitian kepada para informan saat sesi wawancara. Data mengenai pedoman Penget yang mengenai tata cara Ilmu Sejati dianggap sebagai data yang terkonfirmasi dari awal penelitian. Hal ini didasarkan pada penggunaan Penget sebagai laku yang telah dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh informan.

Konfirmasi data kepada informan dilaksanakan sejak awal penelitian. Beberapa pandangan yang berbeda dari satu informan kemudian dikonfirmasi kepada informan lain. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak informan, keunikan data terkonfirmasi dan dapat dikatakan obyektif.

Pengauditan *konfirmabilitas* dilakukan peneliti dengan membuktikan keabsahan data bersama dengan para informan. Sedangkan pengauditan

⁶¹ Ibid.,

dependabilitas dilakukan peneliti melalui pengecekan data oleh para pembimbing untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia. Kedua pengauditan ini dilakukan secara beriringan.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang ditulis oleh Moleong, yaitu "tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data",⁶² hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

a. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dari mengajukan judul kepada ketua program studi Studi Islam. Peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui, mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian, dan juga penulis selalu memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapat izin dari pemerintahan setempat yang menjadi lokus penelitian, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki kawasan tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktivitas, agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan. Peneliti baru melakukan pengamatan lebih

⁶²Ibid.,

mendalam, wawancara terhadap subjek dan mengumpulkan data-data dari dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Peneliti setelah mendapatkan data yang cukup dari lapangan, melakukan analisis data, menelaah nya, membagi dan menemukan makna dari apa yang telah diteliti. Hasil penelitian dilaporkan dan disusun secara sistematis.

Ketiga tahapan tersebut harus dilalui oleh peneliti. Apabila sudah selesai, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk disertasi mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, laporan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian yang terakhir.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan merupakan hal penting yang bisa dijadikan rujukan penulis maupun pembaca untuk mengetahui ada beberapa bagian dalam tesis serta apa isi bagian tersebut. dengan adanya sistematika pembahasan, pembaca dapat memahami runtutan penulisan penelitian dan pengelompokan pembahasan dalam tesis. Sistematika dalam tesis yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan pembahasan, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan. Konteks penelitian menceritakan keunikan lokasi penelitian yang dipadukan dengan beberapa teori pendukung untuk memberikan informasi mengapa tesis ini memilih judul dan lokasi penelitian yang ada. Fokus penelitian bertujuan untuk

mempersempit batasan penelitian agar tidak melebar. Tujuan pembahasan bermaksud untuk menjawab fokus penelitian, kegunaan penelitian dapat dipahami sebagai manfaat dari adanya penelitian yang dilakukan baik untuk kepentingan penulis, kampus, masyarakat, sampai peneliti selanjutnya. Sistematika pembahasan berisi penjelasan bagian dari tesis.

Bab II Kajian Teori. Dalam bab ini memuat teori yang digunakan untuk memotret lokasi penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini memuat langkah-langkah yang peneliti ambil untuk melakukan penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran peneliti, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan keabsahan temuan, dan Tahapan Penelitian.

Bab IV adalah Paparan Data dan Temuan Penelitian yang berisi beberapa bagian yang menjawab fokus penelitian. Paparan Data meliputi data-data hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi terkait fokus penelitian. Temuan Penelitian merupakan hasil analisis peneliti terkait paparan data yang ada. Temuan penelitian ini menjadi proposisi yang akan dianalisis pada bab selanjutnya.

Bab V adalah Pembahasan. Dalam bab ini, proposisi yang ada pada temuan penelitian dikaji dan dianalisis dengan menggunakan teori lain sehingga nampak muncul perbedaan dan karakteristik lokasi penelitian serta menjadi *grounded* berlatar alamiah. Dimana hal ini sesuai dengan metode kualitatif yang peneliti gunakan.

Bab VI Penutup. Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil penelitian yang dirumuskan lebih sederhana sesuai fokus penelitian yang ada. Saran merupakan rekomendasi yang bisa menjadi rujukan bagi penulis, kampus, masyarakat tempat penelitian, maupun peneliti lain setelah penelitian ini dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

ISLAM DAN ALIRAN KEPERCAYAAN

Relasi Islam dan Aliran Kepercayaan merupakan penelitian yang memotret sisi lain dari dua potret besar, Islam dan Aliran Kepercayaan. Dua potret besar tersebut sudah diteliti dalam berbagai penelitian. Namun dalam proses penelitian yang ada, antara Islam dan Aliran Kepercayaan seringkali dibahas dalam dua studi yang berbeda tanpa adanya persinggungan.

Dalam kehidupan masyarakat desa, pada umumnya praktik keberagaman dan pemaknaan agama disertai dengan pemeliharaan budaya serta adat istiadat setempat. Kedua hal tersebut menimbulkan sinkretisme dan menjadi satu perpaduan yang unik.

Perpaduan dari Islam dan Aliran Kepercayaan tidak melahirkan perpecahan antar kelompok masyarakat. Hal ini tercermin dalam penelitian awal yang telah dilakukan peneliti di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tanjunganom Nganjuk. Dalam penelitian awal tersebut, peneliti menemukan lingkungan desa Ngadirejo yang harmonis di tengah masyarakat yang memiliki dua kepercayaan besar, penganut agama Islam dan penganut aliran kepercayaan Perguruan Ilmu Sejati.

A. Islam

Islam secara etimologi berarti tunduk.¹ Islam juga berasal dari kata *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan

¹Abû Al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakariya, *Mu'jam Al-Maqâyis fiy Al-Lughah* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1994), 487.

diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim yang artinya orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Baqarah 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Bahkan, barangsiapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati”²

Dari terminologi, Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa. Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam berbagai hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya.

Kata relasi banyak digunakan dan diungkapkan untuk menyatakan posisi antara satu pihak dengan yang lain. Menurut KBBI, relasi adalah hubungan: pertalian: dengan orang lain.

Kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan pertalian untuk menjalin komunikasi secara lisan atau tulisan, saling mengerti satu individu

² al-Qur'an, 2:112.

dengan individu lain, mengamati, menghargai, serta saling menerima kekurangan dan kelebihan antarindividu. Relasi tidak mengenal jarak dan waktu, dengan adanya kemajuan teknologi. Kemajuan relasi ditopang oleh kemajuan teknologi akibat kecepatan informasi yang berjalan semakin efektif. Jaringan relasi telah terjadi dalam semua lingkup kehidupan. Kemajuan relasi di masa awal keterbukaan manusia telah memberikan manfaat positif dalam pembangunan teknologi dan secara terus menerus terjadi pengulangan relasi dan hasil relasinya.³

Ciri relasi adalah pertama, melibatkan dua orang atau lebih. Kedua saling mempengaruhi. Dalam relasi suatu perubahan perilaku pada seseorang akan menghasilkan perubahan perilaku pada orang lainnya. Ketiga jangka panjang. Relasi terjalin dalam suatu pola interaksi yang memakan waktu yang lama dan keberlangsungannya sampai kepada pengharapan untuk berinteraksi di masa yang akan datang.

Relasi Islam terdiri dari dua kata yang memiliki pengertian awal yang berbeda. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti lebih mengarah kepada disiplin studi agama dengan penekanan sosiologi dan antropologi. Dengan harapan dapat memperkuat alat potret untuk memahami realitas yang ada di lokasi penelitian.

Relasi Islam dalam penelitian ini mencoba membongkar seperangkat teori yang digunakan oleh peneliti untuk memotret lokasi penelitian dengan baik. Relasi Islam bisa diterjemahkan hubungan timbal balik antara agama Islam dengan beberapa aspek kehidupan manusia seperti budaya, ekonomi, antropologi,

³ Aas Siti Sholichah, "Konsepsi Relasi Sosial dalam Perspektif al-Qur'an", Jurnal Mumtāz Vol. 3 No. 1, (2019), 191.

dan yang termasuk dalam paradigma sosio kultur masyarakat tempat dimana agama tersebut tumbuh berkembang.

Terkait relasi islam sebagai sebuah agama, Durkheim melihat agama sebagai fakta sosial. Dalam sebuah agama terdapat struktur-struktur sosial, norma dan nilai-nilai eksternal yang memaksa individu.⁴ Agama dilihat dalam perspektif yang demikian mengingat dalam agama terdapat seperangkat aturan dan nilai yang harus dilakukan dan ditaati oleh para pemeluknya. Agama kemudian diartikan sebagai elemen dari kebudayaan yang membawa serangkaian nilai maupun norma yang dianut oleh umatnya. Dengan nilai dan norma tersebut, terdapat sebuah misi agama untuk menciptakan keserasian, keseimbangan, dan keteraturan sosial. Agama bagi Durkheim juga memberikan penekanan atas moralitas yang bagus dimana moralitas merupakan salah satu elemen penting yang digunakan sebagai patokan pelaksanaan kedisiplinan hidup. Adanya moralitas dalam aspek agama sangat meminimalisir dan membatasi masyarakat untuk melakukan sebuah penyimpangan.⁵

Agama adalah sistem kepercayaan (iman) yang diwujudkan dalam sistem perilaku para pemeluknya. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Oleh karena itu, keagamaan yang bersifat subjektif, dapat diobjektifkan dalam berbagai macam

⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009), 131.

⁵ Ibid.,

ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut memiliki struktur tertentu yang dapat dipahami.⁶

Relasi Islam sebagai agama merupakan suatu sistem kultural yang memberikan makna dalam eksistensi manusia. Karena agama adalah simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia. Fungsionalisme Parsons menyatakan bila, sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan atau stabilitas. Dengan kata lain, keteraturan merupakan norma sistem. Jika terjadi kekacauan norma-norma maka sistem akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal.⁷ Relasi agama dengan realitas sosial adalah, apabila terjadi ketidakseimbangan dalam masyarakat, maka agama bisa menjadi alat untuk menyelesaikan masalah, mempertemukan persepsi, dan perekat sosial. Garfinkel fokus pada makna dan bagaimana makna itu secara intersubjektif dikomunikasikan.⁸

Interaksi simbolik sebenarnya suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Simbol

⁶ Budaya masyarakat banyak diwarnai oleh agama yang dianut. Tidak mengherankan dari dialektika yang ada muncul dan lahir ajaran atau kelompok tersendiri. Ajaran tersebut dijalankan secara turun temurun menjadi adat yang harus ditaati. Pelanggaran terhadap ajaran tersebut memunculkan konsekuensinya, yang wujudnya bervariasi. Dadang Kahmad, "Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda", *Pergumulan Islam dan Kebudayaan di Tatar Sunda* (Bandung: Kaki Langit, 2005), 68.

⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali, 2002), 173.

⁸ Beberapa penelitiannya yang dilaporkan dalam bab dua tentang "*Studies in Ethnomethodology*" ia mencoba menunjukkan, pertama, perbincangan keseharian secara umum memaparkan sesuatu yang lebih memiliki makna langsung. Kedua, perbincangan itu merupakan praduga konteks makna yang umum. Ketiga, pemahaman secara umum yang menyertai atau yang dihasilkan dari perbincangan tersebut mengandung suatu proses penafsiran terus menerus secara intersubjektif. Keempat, pertukaran dan kejadian-kejadian keseharian itu memiliki metodologi, terencana dan rasional, sehingga dengan kejadian keseharian tersebut seseorang akan mendapatkan suatu pengertian atau makna ucapan orang lain melalui pemahaman itu sesuai dengan kaidah-kaidah. Irving M Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Cet.2 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 97-98.

merupakan media yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya pada orang lain. Simbol sebagai media primer dalam proses komunikasi dapat berupa, bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya. Simbol dalam bentuk bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi. Karena bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang pada orang lain.⁹ Sedangkan makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Akan tetapi, aspek kebersamaan itu tidaklah mesti menunjukkan bahwa semua pihak dalam proses komunikasi harus memiliki pemahaman yang identik tentang lambang atau pikiran-pikiran, namun bahwa pemahaman tertentu menjadi milik bersama komunikator dan komunikan.¹⁰

Sebagai sebuah sistem, relasi agama dengan ruang sosial masyarakat tidak pernah berhenti. Mengalami perubahan dan perkembangan karena dorongan dari dalam maupun luar. Interaksi antara komponen-komponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru. Interaksi tersebut berkelindan dalam masyarakat ditambah dengan pengaruh dari luar. Dialektika tersebut disatu sisi mereduksi sebagian kultur agama baik komponennya maupun keseluruhannya.

B. Aliran Kepercayaan

Elemen penting dan mendasar dalam setiap bingkai kepercayaan lokal, yaitu lokalitas dan spiritualitas.¹¹ Lokalitas akan mempengaruhi spiritualitas.

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Cet.21 (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007), 11.

¹⁰ Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan*, Cet. 1 (Bandung: Refika Aditama, 2005), 20.

¹¹ Ahmad Syafi'i Mufid (ed.), *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), xv.

Spiritualitas akan memberi warna pada lokalitas. Keduanya saling mempengaruhi, bersinergi dan berintegrasi. Spiritualitas lahir dan terefleksikan dari asas ajaran kepercayaan lokal itu sendiri. Hal ini memunculkan ekspresi kerohanian dan praktik-praktik ritual sesuai doktrin kepercayaan lokal yang dianut oleh suatu suku di daerah tertentu. Dalam ekspresi spiritualitas dan praktik ritualitas tadi sudah barang tentu masuk unsur-unsur lokalitas (tradisi, adat istiadat, kebiasaan dan seni budaya setempat) yang kemudian menyatu, bersenyawa dan berintegrasi dengan unsur-unsur spiritualitas dan ritualitas. Semua ini membentuk konstruksi sosio kultural-spiritual-ritual yang menyatu padu dalam ranah kehidupan kepercayaan/agama suku. Dalam konstruksi seperti itu, maka ranah kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari wilayah tradisi, kebiasaan, seni dan budaya. Sebaliknya, wilayah tradisi, kebiasaan, adat istiadat, seni dan budaya tidak dapat dilepaskan dari ranah kepercayaan.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural dinilai dari keberagaman agama, kepercayaan, tradisi, seni dan kultur yang sudah lama hidup subur dan berkembang di tengah-tengah kehidupan. Kepercayaan kepercayaan lokal yang muncul dan berkembang di suatu wilayah dengan latar belakang kehidupan, tradisi, adat istiadat dan kultur yang berbeda-beda memperlihatkan ciri khas yang berlainan satu sama lain. Artinya, suatu kepercayaan lokal yang terdapat di suatu daerah tidak akan sama dengan kepercayaan lokal yang terdapat di daerah lain. Kemiripan beberapa aspek kepercayaan lokal dapat terjadi sebagai ekspresi kerohanian dan wujud praktik kepercayaan, tetapi setiap kepercayaan lokal akan menampilkan ciri khas dan karakteristiknya tersendiri.

Konsep ketuhanan dikenal dan dipahami dengan baik pada berbagai aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia, yang lahir dan tumbuh dari leluhur Bangsa Indonesia sehingga berperan memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan rujukan pembentukan karakter bangsa Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, Ketika agama besar masuk dan memberikan perubahan besar di Indonesia, kepercayaan lokal lebih familiar dengan sebutan aliran kepercayaan. Aliran Kepercayaan adalah paham yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak termasuk atau tidak berdasarkan ajaran salah satu dari keenam agama yang resmi yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Aliran kepercayaan skala ajarannya tidak seluas dengan kelompok agama. Para penganut aliran kepercayaan tidak merasa perlu memperkenalkan atau memperjuangkan sistem kepercayaannya sebagai sebuah agama karena bagi mereka tidak perlu pengakuan orang lain bahkan oleh negara. Sebab yang penting bagi mereka menjalani kehidupannya di bawah tuntunan aliran kepercayaan yang dianut lebih penting.

Pengertian keesaan Tuhan sesungguhnya sangat subjektif dan abstrak. Mengingat aliran kepercayaan memaknai persahabatannya dengan alam semesta dalam bentuk komunikasi verbal, seperti membawa sesajen. Dimana hal ini bagi sebagian umat Islam dianggap musyrik karena manifestasi sesembahan selain Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi tidak sedikit diantara penganut kepercayaan menyatakan bila mereka tidak bermaksud menyembah laut atau pohon. Penganut

aliran kepercayaan memberikan simbol atas hubungan sesama makhluk dengan penyerahan sesajen.

Karakteristik yang melekat pada kebudayaan spiritual kalangan Penghayat Kepercayaan adalah mereka senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹² Sifat religius masyarakat Jawa yang bertuhan semakin berkualitas dengan kedatangan agama-agama resmi tersebut. Ada sebagian masyarakat yang belum serius dalam menjalankan agama. Misalnya, mereka secara formal mengaku sebagai muslim, tetapi mereka masih menjalankan tradisi warisan pra-islam, inilah yang termasuk dalam golongan Penghayat Kepercayaan.¹³ Dalam perkembangannya, sebagian penghayat itu bahkan meyakini kemungkinan adanya penyatuan manusia dan Tuhannya yang disebut *manunggaling kawula Gusti* atau *union mystique*.¹⁴

Karakteristik berikutnya adalah bahwa kepercayaan bersifat akomodatif terhadap anasir dari kebudayaan spiritual lain, kebudayaan spiritual Bangsa Indonesia pada masa pra-sejarah bercorak animisme-dinamisme. Dalam perkembangan selanjutnya, bangsa Indonesia mendapatkan pengaruh kebudayaan spiritual India yang dimiliki oleh kalangan Brahmana. Pengaruh kebudayaan spiritual India terhadap kebudayaan spiritual Indonesia yang penting adalah konsepsi raja sebagai keturunan dewa yang bersifat keramat dan merupakan pusat alam semesta. Konsepsi itu diserap oleh para raja Jawa demi kepentingan kekuasaan mereka. Setelah itu, kebudayaan spiritual Indonesia mendapatkan pengaruh dari agama Islam. Karena ajaran Islam yang datang ke Jawa dibawa

¹² Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Mizan, 2003), 25.

¹³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 45.

¹⁴ Warsito, *Di Sekitar Kebatinan* (Bandung: Bulan Bintang, 1973), 38.

oleh pedagang Gujarat, maka unsur mistik juga ikut mempengaruhi masyarakat Islam saat itu. Apalagi diyakini bahwa Gujarat pernah disinggahi oleh sufi terkenal yang bernama al-Hallaj.¹⁵

Islam berinteraksi dengan budaya lokal dan memberikan warna bagi penghayat kepercayaan. Menurut Simuh, pengislaman warisan ilmu Jawa dirintis oleh Sultan Agung (1593-1645) yang selanjutnya memunculkan naskah-naskah yang memperlihatkan perpaduan antara kebudayaan spiritual Islam dan Jawa.¹⁶

Spiritual Jawa juga menerima pengaruh dari agama Kristen meskipun dalam beberapa segi pertemuan keduanya sulit untuk mencapai sinkretisme yang jelas. Pengaruh teologi Kristen ini tampak jelas pada aliran Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal). Dimana dalam kitab *Sasangka Jati* disebut dengan Tri Purusa yang menyerupai trinitas. Tri Purusa artinya keadaan satu yang bersifat tiga, yaitu Suksma Kawekas (Tuhan sejati/Allah Ta'ala), Suksma Sejati (Guru Sejati/Utusan Sejati), Roh Suci (Manusia Sejati/Jiwa Manusia yang sejati). Ngesti Tunggal bisa jadi terinfiltrasi ajaran trinitas Kristen karena R. Sunarto sebagai pendiri Pangestu, menyampaikan pemikirannya bersamaan dengan J.H. Bavinck memberikan ceramah tentang agama Kristen di Istana Mangkunegaran Surakarta.¹⁷

Karakteristik berikutnya adalah para penganut Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengutamakan kerukunan. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis, selaras, tenang, tentram, dan bersatu untuk saling membantu. Masyarakat Jawa telah

¹⁵ Imam Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik, dalam berbagai Aliran Kebatinan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 79.

¹⁶ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Mizan, 2003), 30.

¹⁷ Ibid, 57.

mengembangkan norma-norma kelakuan yang diharapkan dapat mencegah konflik dan pertentangan di antara mereka. Dalam konteks perbedaan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka para Penghayat Kepercayaan menjunjung tinggi Pancasila yang dinilai sebagai *the agreed values and principles* (prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang disepakati).¹⁸

C. Teori Mengenai Relasi Islam dan Aliran Kepercayaan

Kebudayaan Jawa telah mengakomodasi persilangan budaya yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha, budaya Cina, budaya Arab-Islam, serta budaya Barat. Keunikan persilangan ini mengundang dua antropolog besar untuk datang dan melakukan penelitian. Mereka adalah Clifford Geertz dan Mark R Woodward. Kedua antropolog ini melakukan penelitian mengenai relasi Islam dengan Kebudayaan Jawa. Tentu keduanya memiliki pandangan yang berbeda dalam penelitiannya.

Keduanya meneliti mengenai relasi Islam dan Aliran Kepercayaan yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai “Agama Jawa”.¹⁹ Dengan tempat dan tahun yang berbeda, kedua penelitian ini menyimpulkan hasil yang berbeda.

1. Clifford Geertz

Clifford Geertz melakukan penelitian di Pare, Kediri, Jawa Timur pada tahun 1950-an. Dalam penelitiannya, Geertz menyamakan nama Kota Pare dengan Modjokuto. Tipologi Islam Jawa dalam kesimpulan penelitiannya adalah Islam *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi*.

¹⁸ Warsito, *Di Sekitar Kebatinan* (Bandung: Bulan Bintang, 1973), 38.

¹⁹ Hairus Salim HS, “Konstruksi Islam Jawa dan Suara yang Lain”, dalam Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), vi.

Geertz membatasi pengertian agama dengan simbol²⁰ dan Spiro menganggap agama sebagai pranata atau kebudayaan yang menurut Parsons, bahwa kebudayaan itu merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku atau tindakan dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antara satu dengan lainnya.²¹ Relasi agama yang ada dalam kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena agama (kebudayaan) berfungsi sebagai alat utama untuk menambah keterpaduan dan keutuhan sosial yang terwujud dalam upacara-upacara keagamaan. Malinowski memberikan penekanan bila relasi agama dalam masyarakat adalah memberikan jawaban-jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan *common sense* rasionalitas dan kemampuan menggunakan teknologi.²²

Geertz menganggap bahwa simbol merupakan unsur penting dalam kajian kebudayaan, bahkan kebudayaan itu sendiri dikatakannya sebagai kumpulan simbol.²³ Kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka

²⁰ Clifford Gertz, *The Interpretation of Culture* (London: Hutchinson, 1975), 90.

²¹ Jamhari Ma'ruf, "Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam", <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/download/2448/2569/>; diakses tanggal 15 Juni 2022, 10.

²² Ibid.

²³ Clifford Gertz, *The Interpretation of Culture*, 14.

tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. Simbol digunakan untuk mengacu pada banyak hal, bahkan seringkali dipakai sejumlah hal sekaligus.²⁴

Geertz berpendapat bahwa agama merupakan sistem kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya bahwa kebudayaan sebagai pola makna yang terwujud dalam bentuk simbol-simbol.²⁵

a. Abangan

Geertz berpandangan bahwa penekanan tipologi *abangan* ini adalah berdasar pada kecenderungan masyarakat Jawa pada kepercayaan animistik yang mementingkan praktik-praktik upacara adat Jawa. Tipe Abangan ini ditafsirkan oleh Geertz sebagai masyarakat penganut agama Islam dengan hanya sedikit pengaruh kepada prinsip agama. Abangan dinilai lebih mementingkan prinsip ajaran Jawa dalam setiap perilaku dan praktik keberagamaannya.²⁶

Praktik yang disoroti Geertz dalam kehidupan agama tipe abangan ini salah satunya adalah upacara *slametan*. Upacara ini digelar diseluruh lokasi di Jawa dengan kadar kemeriahan yang berbeda. Dalam satu kesempatan, upacara dilakukan dengan sangat meriah dan intens, namun di kesempatan lain bisa dilakukan dengan sangat sederhana tanpa menghilangkan esensi dari *slametan* itu

²⁴ Simbol-simbol yang ada cenderung dibuat atau dimengerti oleh para warga pemiliknya berdasarkan konsep-konsep yang mempunyai arti tetap dalam suatu jangka waktu tertentu. Seseorang biasanya menggunakan simbol berdasarkan pengetahuan mengenai pola-pola yang terdiri atas serangkaian aturan untuk membentuk serta mengkombinasi bermacam-macam simbol dan menginterpretasikan simbol-simbol yang dihadapi. Karena sebuah simbol merupakan suatu hasil *arbitration* (kesepakatan), maka simbol dimaksukan oleh suatu kebudayaan akan berbeda dari makna suatu simbol pada kebudayaan yang lain, tergantung dari kesepakatan antar pendukung kebudayaan tersebut. J.P Spradley, *Culture and Cognition: Rule, Maps, and Plant* (Toronto: Chandler Publisher, Co., 1992), 18.

²⁵ Parsudi Suparlan, "Kata Pengantar", dalam Clifford Geertz, *Santri, Priyayi, Abangan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2012),x.

²⁶ Harsja W. Bachtiar, "Sebuah Komentar", dalam Clifford Geertz *Abangan, Santri, Priyayi*, (Pustaka Jaya: Jakarta, 1981), 540.

sendiri: kejadian yang diperingati, sapaan dengan *krama inggil* oleh tuan rumah, tata krama dan sikap malu-malu yang ditujukan antartamu, pembacaan doa-doa Islam dan *berkatan*.²⁷

Slametan umumnya dilakukan sesaat setelah pelaksanaan shalat maghrib di kediaman masing-masing kemudian berkumpul menuju kediaman tuan rumah dengan langkah pelan sebagai tanda bahwa tamu adalah orang terhormat. Tamu yang paling jauh umumnya akan berangkat sendirian dan ditunggu oleh tamu yang lebih dekat didepan rumah untuk berjalan bersama dalam satu kelompok besar. Tamu umumnya adalah perwakilan laki-laki dari setiap atap dengan menghadirkan seorang *santri* sebagai pemimpin upacara *slametan*.²⁸

Menurut Geertz, tipologi *abangan* ini umumnya beragama Islam namun mereka merasa tidak terikat oleh praktik-praktik keberagamaan Islam pada umumnya seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, atau haji. Bagi mereka, ritus keagamaan utama adalah upacara *slametan* yang intens diadakan untuk memperingati berbagai kejadian atau tanggal penting. Meski demikian, dikatakan bahwa mereka tetap mengakui Gusti sebagai Yang Maha Esa, Muhammad sebagai nabi, serta al-Qur'an sebagai kitab suci.²⁹

b. *Santri*

Dalam pandangan Geertz, *santri* merupakan tipologi masyarakat Jawa yang menganut ortodoksi Islam secara ketat. Pelaksanaan praktik keberagamaan yang intens seperti shalat lima waktu, zakat, puasa, dan haji sebagai impian perkauman tipologi ini. Islam dilihat sebagai suatu lingkaran sosial.

²⁷ Clifford Geertz, *Santri, Priyayi, Abangan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2012), 14.

²⁸ Ibid.,

²⁹ Ibid.,

Hal yang paling tampak dalam penelitian Geertz mengenai kaum *santri* adalah puasa Ramadhan sebulan dalam setahun. Puasa dilaksanakan sebelum matahari terbit hingga matahari terbenam. Ada tiga alasan yang selalu diungkapkan *santri* mengenai pelaksanaan puasa.³⁰

Oleh *santri*, puasa selalu dimaknai sebagai bukti otentik ketaatan atas perintah Tuhan yang dicantumkan dalam kitab suci. berikutnya, *santri* dalam tipologi ini mengaitkan puasa sebagai jalan untuk memberikan empati terhadap kaum miskin yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya sehari-hari. dan yang ketiga, *santri* beralasan bahwa puasa merupakan jalan untuk memperkuat diri dari segala godaan yang akan menimpa dirinya kelak.³¹

Tipologi *santri* merupakan masyarakat Jawa penganut agama Islam yang menjaga formalitas praktik keberagamaan yang umum dalam konsepsi Islam Ortodoks. Hal ini berbanding terbalik dengan tipologi *abangan* yang justru menganggap ortodoksi praktik keberagamaan sebagai satu hal yang tidak penting.³²

c. *Priyayi*

Penelitian Geertz di Modjokuto menemukan satu tipologi masyarakat Jawa berlatar belakang kalangan aristokrat dari raja-raja pribumi turun temurun yang kemudian ditaklukkan Belanda dan diangkat sebagai pejabat sipil di daerahnya. dengan latar belakang demikian, umumnya kalangan *priyayi* menganut etiket keraton Hindu-Jawa dengan praktik kesenian Jawa kompleks dalam seni musik,

³⁰ Ibid, 296.

³¹ Ibid, 300.

³² Ibid,.

tari, sastra, dan pagelaran sandiwara. Tipologi ini juga dikenal memiliki perilaku yang sangat halus serta meyakini mistisisme Hindu-Budha cukup kental.³³

Pembedaan yang cukup signifikan antara *priyayi* dan *abangan* adalah dari segi lokasi. Geertz melihat bahwa umumnya kaum *priyayi* hidup di kota-kota besar Jawa dan menjadi representasi dari masyarakat Jawa modern. Sedangkan umumnya kaum *abangan* hidup di desa-desa dan memiliki pencaharian sebagai petani.³⁴ Tipologi berfokus pada filsafat yang menekankan aspek kehidupan “ke dalam”, menghargai mistik ketimbang kemampuan di bidang politik sebagai mata pencaharian umum bagi tipologi ini.

Fokus “ke dalam” ini direpresentasikan dalam praktik keberagamaan yang mengedepankan etiket kerajaan, kesenian Jawa tinggi, serta praktik mistik yang kental. *Priyayi* sangat terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam komunikasi antar orang, melakukan formalitas kerohanian, disiplin atas perilaku badan disertai disiplin dalam pemikiran, praktik mistik, dan pengaturan perasaan dan mengorganisasi sumber spiritual dengan kebijaksanaan tertinggi.

Priyayi pada umumnya juga menganut agama formal, dengan sebagian kecil kelompok *priyayi* menganut aliran kebatinan. Dalam praktik keberagamaan, *priyayi* menekankan prosesi ritual mistik dan memordukannya ritual agama resminya.³⁵

d. Konsep Pemikiran Geertz

Geertz tidak menyinggung mengenai Islam Jawa dalam penelitiannya. Sehingga tidak ditemukan referensi mengenai klasifikasi Islam Jawa apakah

³³ Ibid, 8.

³⁴ Ibid, 307.

³⁵ Ibid, 308.

masuk ke dalam tipologi *priyayi* atau *abangan*. Geertz menyebut *priyayi* dan *abangan* juga memeluk Islam dengan kadar yang sama sekali berbeda dengan tipologi *santri*. Hal ini sangat terlihat dalam komparasi Geertz pada tipologi *santri* dengan *abangan*. *Abangan* disebut sebagai kaum yang tidak memperdulikan doktrin formal Islam, sedangkan *santri* sebaliknya.

Abangan digambarkan sebagai orang terbuka dengan dan relatif baik kepada orang lain atau terhadap adat-adat kuno. *Santri* digambarkan sebagai tipologi yang taat dalam praktik doktrin formal Islam dan cukup emosional dalam hal keimanan.³⁶

Mengenai tipologi *priyayi*, Geertz tidak membahas mengenai agama yang dianut secara jelas. Namun dalam penjelasannya, justru *priyayi* diasosiasikan dalam kelompok-kelompok kebatinan yang membentuk aliran kepercayaan seperti Budi Setia, Kaweruh Beja, Ilmu Sejati, dan lain-lain.³⁷

Dalam penyebutan seperti ini, Geertz cenderung menyebut *abangan* sebagai tipologi yang lebih dekat dengan *santri* daripada tipologi *priyayi*. Konsepsi Geertz sendiri tidak dengan terang menyebut agama apa yang dianut oleh ketiga tipologi ini, walaupun secara tersirat Geertz menyebutkan bahwa *santri* dan *abangan* beragama Islam dengan kadar keimanan yang berbeda. Geertz juga secara tersirat menyebut bahwa *priyayi* adalah penghayat aliran kebatinan.

Dalam tipologi varian Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*, agama Jawa ditancapkan dalam versi-versi yang jelas: *Santri*, *Priyayi*, dan *Abangan*. Sedangkan pada beberapa komparasi, Geertz meletakkan *santri* dan *abangan*

³⁶ Ibid, 172-175.

³⁷ Ibid, 414.

dalam satu penganut agama yang sama hanya saja kadar keimanannya yang berbeda. Sehingga dalam ilustrasi, akan lebih mudah digambarkan bahwa *santri*, *abangan*, dan *priyayi* dalam bentuk *bar* yang setara dengan bentuk keimanan yang berbeda. *Santri* cenderung menganut praktik formal keagamaan dalam kesehariannya dan tidak menganut ritual-ritual adat dalam pelaksanaannya. *Abangan* dalam pemikiran Geertz juga beragama Islam namun tidak mengikuti tradisi keislaman dan cenderung lebih mengikuti praktik-praktik mistis dan tradisional walaupun tidak masuk dalam aliran-aliran kebatinan. Sedangkan *priyayi* digambarkan sebagai variasi yang mengikuti aliran-aliran kebatinan dan membentuk paguyuban-paguyuban aliran kepercayaan.

Dalam pembahasan Geertz tidak ada konsepsi Islam Jawa. Sedangkan dalam penelitian oleh Mark R Woodward, tipologi *priyayi* dan *abangan* masuk dalam tipologi Islam Jawa.

2. Mark R. Woodward
 - a. Islam Mistis dan Islam Normatif

Woodward meyakini bahwa kesuksesan penyebaran Islam di Jawa adalah karena awalnya telah dijadikan agama kerajaan oleh keraton Mataram dan rakyatnya sebagai bangunan teori kenegaraan. Empat hal yang ditemukan Woodward sebagai kesamaan antara Jawa dan Islam yang menjadikan keduanya selaras adalah pertama mengenai keesaan Tuhan, kedua mengenai makna lahir dan makna batin, ketiga hubungan antara Tuhan dan Manusia, dan terakhir mengenai konsep mikrokosmos dan makrokosmos.³⁸

³⁸ Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalahan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 2.

Woodward membuat tesis dengan menekankan pada hubungan antara bentuk religiusitas antarkelompok kepercayaan. Mengenai keesaan Tuhan, Woodward menyimpulkan bahwa kepercayaan di Jawa umumnya bertujuan untuk menuju pada ketuhanan, ada beberapa kepercayaan yang berusaha untuk menyatu bersama Tuhannya. Kepercayaan ini bahkan juga ditemukan dalam kepercayaan pemeluk agama Budha di Jawa.³⁹

Konsep mengenai makna lahir dan makna batin menurut Woodward terdapat dalam kedua tradisi Islam dan Jawa. Dalam makna lahir, kitab suci umat Islam mengatur mengenai kehidupan manusia, sedangkan untuk makna bathin membawa pemahaman mengenai mistik dan pengetahuan tentang ketuhanan. dalam tradisi masyarakat Jawa, pemaknaan lahir digambarkan sebagai wadah dan “isi”. Untuk membahas mengenai hal-hal yang terlihat, seperti benda, alam, dan kesalehan normatif, tradisi Jawa menyebutkannya sebagai wadah. sedangkan isinya adalah hal-hal yang tidak tampak seperti ketuhanan, keimanan, jiwa, dan mistis.⁴⁰

Ketiga adalah mengenai hubungan antara hamba dan tuhannya. Kesamaan antara tradisi Islam dan tradisi Jawa terletak pada konsep ini, dalam Islam dikenal dengan *ittihad*, *hulul* dan *wahdat al-wujud*. Dalam tradisi Jawa, konsep yang sama dikenal dengan *jumbuhing kawula Gusti*, atau *manunggaling kawula-Gusti*.⁴¹

Keempat adalah mengenai masalah pemahaman mikrokosmos dan makrokosmos. dalam konsep Islam, manusia berada dalam bayangan Tuhan, manusia sebagai dzat yang kecil dan Allah sebagai dzat yang Maha. Sedangkan

³⁹ Ibid, 71.

⁴⁰ Ibid, 72.

⁴¹ Ibid, 73.

dalam tradisi Jawa, masyarakat memiliki pemahaman mengenai ka'bah disamakan dengan hati manusia. Bahwa seorang Islam tidak harus melaksanakan ibadah haji ke Makkah, namun cukup dilakukan dalam hati.⁴²

Bagi Woodward, Islam di Jawa dikategorikan sebagai Islam Jawa atau Islam Mistis. Sedangkan Islam secara umum dikategorikan sebagai Islam Normatif. Islam Normatif adalah kategori Islam yang menjunjung tinggi praktik keagamaan Islam formal dengan menjalankan syari'ah. Sedangkan Islam Jawa atau Islam Mistis adalah Islam yang memiliki tafsir tersendiri mengenai praktik keberagaman dan ajaran Islam.⁴³

b. Islam Jawa

Woodward berpendapat bahwa Islam Jawa menekankan aspek batin dalam kehidupannya. Islam Jawa mementingkan aspek “isi” daripada *wadah*. Kesalehan normatif yang umumnya merupakan penekanan dari Islam Normatif dinomorduakan oleh Islam Jawa. Meskipun dalam hal ini Islam Jawa tidak sama sekali menghilangkan aspek normatif dalam kehidupannya.

Pada konsep wahyu misalnya, dalam Islam Jawa penekanan konsep ini bukan dalam bentuk fisik seperti gambaran mengenai hadirnya cahaya, gemerincing lonceng, dan komunikasi fisik lainnya. Islam Jawa lebih memahaminya dalam bentuk non fisik seperti *pulung*, yang hanya dapat dilihat melalui mata batin seorang yang jernih hatinya. Wahyu dalam kepercayaan Jawa tidak diusahakan, tapi diperoleh oleh seseorang atas kehendak Tuhan, bukan melalui usaha-usaha pribadi.

⁴² Ibid, 189.

⁴³ Ibid, 166.

Konsep *kasekten* dalam masyarakat Jawa dipercaya sebagai penyatuan kekuatan salah satu obyek alam dengan seorang yang mencarinya melalui *tapa* keras. *Kasekten* dianggap sebagai substansi yang dapat disimpan pada diri sendiri atau pada obyek yang kemudian disebut sebagai benda pusaka.

Kramat (karomah) dalam kepercayaan Islam Jawa dipersepsikan sebagai pencapaian religius seseorang dengan melakukan pembersihan jiwa dan hasil dari kegiatan seseorang dalam pendekatan dirinya kepada Allah. Dalam kepercayaan ini, umumnya *kramat* diperoleh oleh para wali. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk ziarah masyarakat Jawa kepada makam wali atau sultan yang dianggap masih memiliki kekeramatan dan dapat diambil berkahnya dengan mengunjungi makamnya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, terhadap konsep penyatuan mistik yang diilustrasikan dalam lakon wayang Dewa Ruci. Dikisahkan bahwa Dewa Ruci ini melakukan pengabdian Bima kepada gurunya, mengadakan pertempuran melawan raksasa yang menjadi lambang hawa nafsu, serta pencariannya terhadap air kehidupan sebagai konsep penyatuan hamba dengan Allah.⁴⁴

Ciri Islam Jawa dengan adanya konsep-konsep semacam tersebut diatas adalah adanya ritus-ritus tertentu yang tidak dilakukan oleh Islam Normatif. Tradisi *slametan* yang dibahas dalam pemikiran Geertz juga diamini oleh Woodward.

Dalam pemikirannya, Woodward berusaha menjelaskan bahwa Islam Jawa adalah bagian variasi lain dari Islam, walaupun pada umumnya kategori Islam

⁴⁴ M. Murtadho, *Islam Jawa; Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan* (Yogyakarta: Laper, 2002), 32-33.

Jawa dianggap tidak menjalankan ritus keagamaan seperti Islam Normatif. Sedangkan Geertz menggambarkan bahwa *santri* dan *abangan* merupakan dua varian yang sama sekali berbeda. Meski dalam beberapa bagian, Geertz menjelaskan bahwa *abangan* merupakan varian Islam yang tidak taat dalam melaksanakan praktik keagamaan seperti *santri*. Woodward justru menjelaskan bahwa *abangan* termasuk Islam, terlepas dari konteks ketaatannya kepada Tuhan.⁴⁵

Namun dari penyimpulan penelitian ini, beberapa peneliti menganggap bahwa Woodward terlalu gegabah dalam membuat kesimpulan. Salah satu dari peneliti itu adalah Paul Stange yang beranggapan bahwa kategorisasi dari Woodward ini sangat berbahaya untuk perkembangan studi di Jawa. Karena pemahaman Woodward ini dianggap tidak mengakomodasi adanya aliran kepercayaan yang berdiri sendiri sebagai suatu penghayatan atau agama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁵ Ibid,.

BAB III

MUSLIM PENGHAYAT ILMU SEJATI DI DESA NGADIREJO

KECAMATAN TANJUNGANOM NGANJUK

Perguruan Ilmu Sejati berdiri pada 13 Oktober 1925 dan pemimpin pertama sekaligus pendirinya bernama (Raden) Soedjono Prawirosoedarso, putra dari (Raden) Ngabei Kertokusumo, yang dilahirkan pada tahun 1875 di Sumber Umis Madiun.¹ Ia merupakan keturunan ke 17 dari Prabu Brawijaya, Raja Majapahit yang terakhir, ke-13 dari Ki Ageng Pemanahan Mataram, ke 11 dari Kanjeng Sinuwun Hanyokrowati Mataram, ke 9 dari Raja Bima, dan ke-6 dari Kanjeng Pangeran Mangkunegoro Madiun.²

Tahun 1883 beliau mondok di K.H. Syamsudin Betet Padangan Bojonegoro. Sedangkan untuk ilmu kebatinan didapat dari Imam Sufingi. Selanjutnya pada tahun 1893 ia telah menamatkan sekolahnya. Pada Tahun 1896, ia bekerja di Kantor Karesidenan Yogyakarta sampai dengan tahun 1905 dimana ia memutuskan berhenti dari pekerjaannya dan melanjutkan perjalanan untuk kembali berguru. Tidak kurang dari 52 perguruan yang didatangi. Dalam perjalanan bergurunya ia mendapatkan pengalaman sakral berupa pertemuannya dengan para wali.

Pada tahun 1910, ia menjadi anggota Syarikat Islam Jepara sambil bertani di lereng Gunung Muria, akan tetapi pada Tahun 1920 ia keluar dari perkumpulan

¹ Tim Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati., 2014), 1-2.

² Tim Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati., 2014), 1-2.

tersebut karena terpecah menjadi dua kubu. Secara organisasi, perguruan tersebut didirikan pada 13 Oktober 1925, bertepatan dengan tanggal surat tanda penerimaan no. 2 tanggal 13 Oktober 1925, menurut Guru Ordonansi 1925 Staatsblad 1925, No. 219 artikel 1.³

Ajaran perguruan ilmu sejati merupakan ajaran yang bersumber dari ajaran budaya yang diajarkan oleh guru pertama perguruan tersebut. Hal ini dinyatakan dalam dokumen Perguruan sebagai berikut: “ajaran Perguruan Ilmu Sejati sampai sekarang tetap konsisten tetap bersumberkan wulang “*ajaran budaya*” dari Romo R. Soedjono Prawirosoedarso”. Pada bagian lain, perguruan tersebut disebutkan dengan “hasil karya ilmu” yang digali oleh guru pertama tersebut.⁴

Perguruan Ilmu Sejati memiliki murid yang berlatar belakang agama bervariasi. Seperti telah disebutkan sebelumnya, murid ilmu sejati yang berjumlah 5 (lima) juta lebih dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Murid perguruan memiliki latar belakang agama yang bervariasi, yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha.⁵ Hal ini semakin menegaskan bahwa perguruan ilmu sejati merupakan perguruan yang menegaskan diri sebagai bagian dari gerakan atau pendidikan budaya. Yaitu, meskipun memiliki latar belakang ajaran yang bersifat keislaman, perguruan ini menegaskan bahwa ia bukan agama, tetapi budaya.⁶

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1961, Soedjono Prawirosoedarso wafat, akan tetapi putra kandungnya Soewarno Prawirosoedarso yang ditunjuk

³ Ibid.,

⁴ Perguruan Ilmu Sejati, *Ensiklopedi Perguruan Ilmu Sejati* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2016), 1-4.

⁵ Sukadi, *Wawancara*, Nganjuk. 1 Agustus 2021.

⁶ Nurul Huda, “Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman”, *Jurnal Analisis*, Vol.17, No.1 (2017), 4.

sebagai pengganti masih menempuh pendidikan Secapa Wamil Zeni AD di Bogor. Kepengurusan selanjutnya dipegang oleh Soehardjo, mantan Anggota DPR RI pertama, dan kemudian oleh Djoko Soewarso, perwira menengah TNI AD, putra menantu Soedjono Prawirosoedarso, sampai dengan tahun 1999. Selanjutnya perguruan tersebut digantikan kepengurusannya oleh Soewarno Prawirosoedarso sampai dengan Tahun 2010. Setelah itu dan sampai saat ini, kepengurusan perguruan tersebut dipimpin oleh Kresno Dwipoyono, SE, yang dikukuhkan pada 12 Oktober 2011 dengan sebutan Romo R Kresno D. Prawirosoedarso, SE. Sampai dengan 16 Mei 2014, murid Perguruan berjumlah 5.672.296 yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan wakil murid berjumlah 7.408 orang.⁷

A. Kewajiban sebagai Muslim Penghayat Ilmu Sejati di desa Ngadirejo kecamatan Tanjunganom Nganjuk

Ajaran perguruan ilmu sejati merupakan ajaran yang bersumber dari ajaran budaya yang diajarkan oleh guru pertama. Dalam dokumen Perguruan sebagai berikut: “ajaran Perguruan Ilmu Sejati sampai sekarang tetap konsisten tetap bersumberkan *wulang ajaran budaya* dari Romo R. Soedjono Prawirosoedarso. Pada bagian lain, perguruan tersebut disebutkan dengan hasil karya ilmu yang digali oleh guru pertama tersebut.⁸ Ajaran budaya perguruan ilmu sejati mengajarkan 3 hal pokok, yaitu: 1) Dua kalimat syahadat; 2) Zikir *tarek* untuk mengembangkan pokok keimanan; dan 3) Surat *penget* yang berisi pelajaran adat istiadat baik.⁹

⁷ Ibid.,

⁸ Perguruan Ilmu Sejati, *Ensiklopedi Perguruan Ilmu Sejati* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2016), 1-4.

⁹ Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931), 5.

Perguruan Ilmu Sejati juga menerima murid nonmuslim dengan catatan bahwa yang bersangkutan harus mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini bermakna bahwa konsep syahadat perguruan tersebut dapat diadaptasikan sesuai ajaran agama yang bersangkutan.

Ajaran budaya perguruan ilmu sejati mengajarkan 3 hal pokok, yaitu: 1) Dua kalimat syahadat; 2) Dzikir *tarek* untuk mengembangkan pokok keimanan; dan 3) Surat *penget* yang berisi pelajaran adat istiadat baik. Pengamalan dalam tata kehidupan adalah pembinaan budi pekerti luhur, kasih sayang dengan sesama yang hidup tuntunan perilaku murid berpegang pada surat *penget* sebagai pegangan seluruh murid Ilmu Sejati yang telah dipegang sendiri-sendiri.¹⁰ Dalam kegiatan observasi, wawancara kepada wakil murid hanya diperkenankan untuk membahas mengenai hal pokok yang pertama. Dalam ajaran Perguruan Ilmu Sejati, setiap orang yang belum dibaiat, termasuk peneliti belum berhak untuk membuka dan mempelajari ajaran dzikir *tarek* serta mempelajari ajaran *penget* nya. Hal tersebut dianggap tabu dan menyalahi aturan aliran. Peneliti diijinkan untuk meminjam dan menulis ulang sesuai ajaran yang tercantum dalam kitab *penget* tersebut sesuai arahan dan pengawasan dari bapak Sukadi selaku wakil murid.¹¹

Bentuk ajaran Perguruan Ilmu Sejati yang dimunculkan adalah, menepati/melaksanakan 5 (lima) rukun Islam yang terdiri dari Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, Haji. Menjalankan 5 tata krama terhadap bapak dan ibu kandung, bapak dan ibu mertua, saudara ayah dan ibu kandung, penguasa yaitu pemerintah

¹⁰ Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931), 1-2.

¹¹ Observasi, Nganjuk. 1-5 Agustus 2021.

Republik Indonesia, dan guru yang membimbing ke arah pencerahan hati. Menjalankan sikap sabar, tawakal, rela, menerima, dan rajin. Serta kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup.

Anggota Perguruan Ilmu Sejati dianjurkan untuk menjauhi perilaku buruk, seperti iri hati, egois, memfitnah, dan aniaya. Menjauhi maksiat seperti narkoba (*madad*), zina (*madon*), minuman keras (*minum*), mencuri (*maling*), dan judi (*main*). Mencegah atau menyingkirkan perbuatan yang menjunjung dan menurut terhadap pembicaraan takhayul orang lain, yaitu menyekutukan Allah. Maksudnya meremehkan terhadap kekuasaan Tuhan.

Menjalankan semampunya *tapa raga* (melatih raga agar terhindar dari persoalan /maksiat ragawi) meliputi 7 (tujuh) bab: a). Tidak tidur (*tapa mata*) agar tidak melihat karena niat tidak baik; b). Menghindari nafsu (*tapa kuping*) agar tidak mendengarkan gunjingan/keburukan orang lain; c). Menghindari minum (*tapa hidung*) agar tidak menghisap keburukan orang; d). Menghindari makan (*tapa mulut*) agar tidak menggunjing/menceritakan keburukan orang lain; e). Menghindari mengambil milik orang lain (*tapa tangan*); f). menghindari syahwat (*tapa kemaluan*) agar tidak berbuat zina; g). menghindari berjalan untuk perbuatan jahat (*tapa kaki*) agar senang berjalan untuk kebaikan. *Tapa jiwa* (melatih jiwa agar terhindar dari persoalan/ maksiat kejiwaan) meliputi 7 (tujuh) bab: a) rendah hati agar menyukai perbuatan baik; b) sifat menerima agar tidak memiliki keinginan buruk; c) rela agar sabar terhadap cobaan; d) rajin/tidak malas; e) tabah agar tahan terhadap hal yang membuat *nelangsa*; f) sifat utama agar hening/tenang; g) waspada/hati-hati agar selalu ingat.

Ingat akan pengetahuan jika merasakan 5 hal: a) jika sakit badan maka harus menerima, rajin (berobat), dan rela; b) Jika badan terasa tidak enak maka harus betah dan berjalan dengan keluasan hati; c) Jika hati gelap maka harus diam, hening, awas/waspada dan ingat; d) Jika hati sakit maka perlu menata (hati), meneliti, memutuskan, berhati-hati; e) Jika hati dipenuhi ketertutupan maka perlu dimasuki dengan berani, mendesakkan (kebaikan), percaya dan dipercaya; f) Menjaga tekad ada dua bab, yaitu (1) Jangan berkurang fokus penglihatannya, jangan malu tertinggal orang lain, bisa mengurangi semangat dan (2) Jangan kecil hati; dan g). Tekanan hidup meliputi 2 bab, yaitu (1) Tekanan terhadap raga meliputi 5 macam berikut: (a) Perilaku ceroboh, (b) Melakukan hal nista, (c) Melakukan hal tidak terpuji, (d) Malas dan gampang malu, (e) Gampang bersedih; dan (2) Tekanan terhadap jiwa meliputi 5 macam: (a) Mengumbar hawa nafsu, (b) Mengumbar kesukaan, (d) Mengumbar kemarahan, (e) Mencederai (hati) orang lain, (f) Melakukan Fitnah, (g) Yang membantah/melawan tokoh agama, akan sengsara, (h) Yang membantah/melawan guru akan menemui kerusakan, (i) Siapa yang mengabaikan petuah orang tua yang benar-benar, akan mengalami hanyut sebelum tercebur air, (j) Jangan membeda-bedakan terhadap sesama, (k) Jangan membeda-bedakan terhadap bangsa lain, (l) Jangan mengolok-olok terhadap seluruh agama berikut seluruh pengetahuan serta tekad yang ada pada orang lain.¹²

Perguruan Ilmu Sejati menggarisbawahi beberapa hal antara lain bahwa, perguruan tersebut bukan organisasi politik, bertujuan untuk menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan hati suci, ikut menegakkan Negara Kesatuan

¹² Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931), 4-5.

Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Perguruan Ilmu Sejati bukan agama dan tidak akan membentuk agama baru, Ilmu sejati bukan klenik dan bukan perdukunan. Semua murid Perguruan Ilmu Sejati diharapkan menjadi warga negara yang baik, taat kepada pemerintah, dan tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ilmu Sejati Sukorejo Saradan Caruban Madiun merupakan perguruan yang terbentuk dengan sendirinya, tidak dengan sengaja didirikan oleh Romo Guru atau murid-muridnya. Perguruan Ilmu Sejati yang murid-muridnya tersebar di seluruh wilayah Indonesia tetap satu tujuan, ingin membantu pemerintah dalam bidang pembangunan fisik dan mental, dengan ketulusan hati, dengan hasil-hasil pembangunan untuk pemerataan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan terciptanya masyarakat yang mengedepankan Ketentraman umum, Kemandirian, Kebersamaan (gotong royong), Kerukunan, agar segera terwujudnya masyarakat yang adil makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, dengan perilaku budaya sendiri, bagi seluruh bangsa Indonesia.¹³

B. Makna Menjadi Muslim bagi Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk

Penghayat Kepercayaan merupakan pelestari nilai-nilai budaya luhur nenek moyang bangsa Indonesia sebagai bagian integral yang tak terpisahkan. Keberadaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME turut mewarnai kemajemukan bangsa Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam etnis, bahasa,

¹³ Tim Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati., 2014), 11-12.

agama, maupun budaya. Kemajemukan tersebut tentu saja merupakan khazanah budaya sekaligus merupakan suatu tantangan dalam mewujudkan keutuhan dan persatuan nasional. Kemajemukan bangsa, baik dari segi agama maupun kepercayaan adalah keniscayaan yang sudah menjadi kehendak Tuhan YME, yang telah menjadi sebuah anugerah dan tidak perlu mempertentangkannya.

Memahami makna seorang muslim bagi penghayat ilmu sejati memerlukan indikator yang tepat agar dapat mengetahui apa sebenarnya yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti mendasarkan pada dua hal yakni pengetahuan dan pemahaman murid Perguruan Ilmu Sejati. Ruang pengetahuan murid Perguruan Ilmu Sejati tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi dibangun melalui beberapa hal. Seperti diadakannya rutinan di rumah ketua untuk membicarakan ajaran-ajaran perguruan maupun hal lain.

Menurut Suwardi, sebagai murid perguruan tentunya kita merasa perlu untuk menambah pengetahuan tentang ajaran perguruan. Karenanya selain setiap murid diberi buku dari perguruan, juga diadakan perkumpulan untuk membina dan mengasuh para murid.¹⁴ Tidak sedikit ajaran Perguruan Ilmu Sejati dominan merepresentasikan budaya keislaman, sehingga konsep perbandingannya adalah konsep dasar yang berlaku dalam agama atau budaya Islam.

Perguruan dalam prakteknya juga menerima murid non-muslim, dengan catatan bahwa yang bersangkutan harus mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini bermakna bahwa konsep *syahadat* perguruan tersebut dapat diadaptasikan sesuai ajaran agama yang bersangkutan. Kitab *Penget* yang dalam

¹⁴ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

bahasa Indonesia disebut sebagai kitab pengingat, memiliki tujuan agar siswa perguruan mengetahui dengan benar ajaran agama Islam yang dipakai oleh perguruan.

Kitab *Penget* lebih banyak berisi ajaran-ajaran moral yang mengandung unsur keislaman.¹⁵ Ajaran Perguruan Ilmu Sejati dalam kitab tersebut lebih didominasi unsur-unsur moral keislaman yang digabung dengan konsep pemahaman guru pertama di perguruan tersebut. Artinya, perguruan tersebut lebih terfokus pada soal moral atau ajaran budi pekerti yang di dalamnya ada petunjuk dan praktek inklusif tentang wirid. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa Perguruan Ilmu Sejati merepresentasikan suatu pemahaman budaya keislaman yang terfokus pada soal moral yang digabung pemahaman guru pertama.

Handoyo menjelaskan, pengetahuan dan pemahaman murid perguruan tidak sama. Dikarenakan beberapa hal yang salah satunya adalah seberapa sering membaca buku perguruan serta berkunjung ke rumah sesepuh perguruan. Karena ini dua hal yang saling berkaitan.¹⁶ Peneliti dalam masa penelitian mengamati interaksi antara murid Perguruan Ilmu Sejati di rumah Suwardi yang dianggap sebagai sesepuh perguruan. Dalam hal ini terlihat bahwa para murid melakukan kegiatan *rembug* ajaran maupun mendengarkan nasehat dari Suwardi.¹⁷

Widodo menyatakan, pengetahuan kami sebagai murid Perguruan Ilmu Sejati tidak dapat dipungkiri berdasarkan ajaran-ajaran guru pertama. Namun

¹⁵ Nurul Huda, "Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman", *Jurnal Analisis*, Vol.17, No.1 (2017), 4.

¹⁶ Handoyo, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

¹⁷ Observasi, Nganjuk. 1-5 Agustus 2021.

selain itu, sepele perguruan yang ada di dekat kami juga memberikan pemahaman dan pandangnya. Dengan demikian kami merasa menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ketika membaca buku perguruan.¹⁸ Sebagian murid dari Perguruan Ilmu Sejati memang dikenal sebagai tokoh agama. Dalam sebuah wawancara, Wahid menyatakan bila, sebenarnya tidak ada perbedaan dalam ajaran dari guru pertama Perguruan Ilmu Sejati dengan agama-agama lain. Karena selain terdapat kesamaan pandangan akan pengakuan kepada Tuhan, juga menjadikan para murid semakin memberikan manfaat pada orang lain.¹⁹ Slamet menambahkan, ada beberapa hal yang sama dan tidak antara ajaran Perguruan Ilmu Sejati dengan agama. Kalau dengan Islam banyak kesamaan karena guru pertama dulu juga santri dan *mondok* pada beberapa kyai. Cuma ajaran seperti wirid ini di agama lain kan tidak ada. Namun demikian murid dari agama selain Islam juga kita arahkan untuk mengetahui inti pelajaran dari perguruan.²⁰ Suwardi dalam sebuah wawancara menyatakan,

intinya adalah semua agama berbicara kebaikan. Dan perguruan ingin agar orang-orang yang beragama mampu merasakan itu. Mereka menemukan kesejatan dalam beragama melalui perguruan. Karenanya guru pertama pengalaman keagamaannya lumayan panjang. Mulai *mondok* dan kemudian laku spiritual. Beliau ingin membawa pesan itu. Dan kenapa sebagian besar amalannya mirip agama Islam ya karena memang beliau Islam dan banyak didukung oleh kyai pada jamannya. Terlepas kemudian mendirikan aliran kepercayaan yang seolah-olah berbeda dengan agama. Namun sejatinya kami sama. Sama-sama beragama Islam dan hanya ingin lebih tekun mempelajari agama lewat ajaran guru pertama.²¹

¹⁸ Widodo, *Wawancara*, Nganjuk. 5 Agustus 2021.

¹⁹ Wahid, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.

²⁰ Slamet, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.

²¹ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 1 Agustus 2021.

Pengetahuan dan pemahaman murid Perguruan Ilmu Sejati khususnya yang beragama Islam cukup beragam mengingat para murid juga berasal dari segala kalangan. Ada yang pegawai, karyawan, buruh maupun petani, sampai kyai. Menurut Suwardi,

kalau ditanya tentang bagaimana keadaan murid perguruan yang beragama Islam. Apakah dengan ikut perguruan menjadi lebih baik atau sebaliknya. Maka saya sampaikan bahwa yang ikut atau menjadi murid perguruan ini terdiri dari banyak golongan. Kyai ada, pegawai negeri ada, karyawan swasta ada, buruh tani juga. Semuanya menyatu dan bersama-sama untuk meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik. Karena pada dasarnya ajaran Perguruan Ilmu Sejati didapatkan guru pertama juga dari para kyai. Amalan-amalannya juga dari kyai guru pertama. Meskipun amalan-amalan tersebut kurang diketahui secara umum. Karena itulah mungkin yang menjadi perbedaan kami dengan yang lain. Selain itu pula, kami menerima agama manapun karena bagi kami tujuan utamanya adalah perbaikan kualitas seseorang tanpa melihat latar belakangnya.²²

Handoyo menyatakan, tidak dapat dipungkiri pandangan masyarakat terkait perguruan di beberapa tempat kurang baik mengingat kami disejajarkan dengan penghayat kepercayaan lain. Hal itu tidak salah karena dalam praktiknya ada kesamaan seperti penghormatan terhadap budaya Jawa. Namun disisi lain, ajaran kami lebih banyak diwarnai oleh agama Islam dimana guru pertama mendapatkannya semasa *mondok*.²³ Kesan negatif masyarakat terhadap perguruan menurut Wasis, karena mereka kurang memahami sejarah dan ajaran. Akan tetapi ketika mengetahui sendiri, maka akan muncul pemahaman yang berbeda.²⁴

Perguruan Ilmu Sejati memang menerima murid dari agama manapun karena memang tidak ada batasan untuk menjadi murid di perguruan tersebut.

²² Ibid.

²³ Handoyo, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

²⁴ Wasis, *Wawancara*, Nganjuk. 5 Agustus 2021.

Akan tetapi nanti memang dilakukan penyesuaian karena sebagian ajarannya lebih kuat ajaran Islamnya. Dalam hal ini Suwardi menyatakan,

tidak dapat dipungkiri bila memang perguruan lebih dekat kepada ajaran Islam. Karena guru pertama menimba ilmu di beberapa pesantren. Hanya saja ketika mendalami lagi olah laku, beliau mendapatkan tambahan pengalaman dari beberapa aliran dan organisasi. Karenanya meskipun ajaran dan amalannya dekat dengan Islam, namun bisa disesuaikan dengan agama lain. Khususnya untuk murid beragama Islam, harus betul-betul memahami agamanya dengan baik. Karena perguruan pada dasarnya merupakan bagian laku dari Islam. Walaupun terdapat perbedaan dalam masalah syariat, semua diserahkan kepada murid itu sendiri. Karena beberapa hal memang berbeda dan tidak sama. Seperti dalam tata cara dzikir tarek yang bisa jadi berbeda dengan dzikir umat Islam pada umumnya. Sedangkan untuk umat agama lain kami menganjurkan untuk memperdalam juga agama mereka. Perguruan hanya memberikan tambahan mengenai laku yang bisa diterapkan seperti latihan samadi untuk mengheningkan cipta, mengolah rasa untuk kemanusiaan, dan sebagainya.²⁵

Wahid dalam sebuah wawancara mengatakan, banyak warga sekitar sini yang meskipun beragama Islam, mereka ikut Perguruan Ilmu Sejati. Dalam hal ini saya melihat itu sebagai proses menjadi lebih baik karena rata-rata murid perguruan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat. Mereka mudah sekali untuk diajak guyub rukun dan kegiatan sosial.²⁶ Mengenai perbedaan pelaksanaan yang ada dalam perguruan dengan ajaran Islam, Solihin menyatakan, dzikir *tarek* itu pada dasarnya sama dengan dzikir tarekat. Menurut saya, guru pertama bisa jadi pernah mendapatkan amalan tersebut dari seorang guru atau *mursyid* tarekat dan kemudian merasa pas sampai akhirnya dijadikan ajaran yang diamalkan dalam Perguruan Ilmu Sejati.²⁷ Beberapa persamaan maupun perbedaan antara Islam dan Perguruan Ilmu Sejati menurut Hidayat bukan sebuah kebetulan. Ya

²⁵ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 1 Agustus 2021.

²⁶ Wahid, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.

²⁷ Solihin, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.

karena menurut sejarahnya kan guru pertama perguruan adalah orang yang suka belajar di pondok. Minat untuk melakukan olah budi dan olah rasa yang kuat inilah sampai akhirnya menjadikan beliau berguru tidak pada satu orang atau satu kyai. Tidak mengherankan apabila dalam perguruan banyak ditemukan unsur-unsur dari Islam maupun aliran kepercayaan Jawa.²⁸

Pengetahuan dan pemahaman murid Perguruan Ilmu Sejati dalam mengembangkan kebudayaan Jawa cukup baik. Dikarenakan hal ini tidak terlepas dari karakteristik kehadiran perguruan yang ada di tanah Jawa. Maka penghargaan dan usaha pengembangan kebudayaan dipandang perlu sebagai identitas kultural budaya dari perguruan.²⁹ Kuatnya murid perguruan berpegang pada ajaran Jawa sampai akhirnya menjadi karakter perguruan dalam hal ini dijelaskan oleh Paniman yang menyatakan, murid perguruan tidak dapat dipungkiri memegang teguh budaya Jawa. Namun tidak sedikit yang mulai melupakan. Kenapa ajaran Jawa, karena perguruan ada dan muncul di Jawa. Karena itu harus paham dengan dirinya, budayanya, dan lain-lain agar nanti tidak gampang bingung dalam menghadapi perubahan zaman.³⁰ Bentuk penguatan budaya Jawa yang dilakukan oleh murid perguruan adalah setiap malam satu suro/tahun baru Jawa, murid perguruan selalu mengadakan penyambutan dengan mengadakan wayang kulit. Dalam hal ini Suwardi menyatakan, wayang merupakan salah satu bentuk kebudayaan Jawa yang bagi kami memiliki nilai tinggi. Selain sejarah dan ajaran kehidupan di dalam wayang. Karenanya kami selalu mengadakan wayang setiap

²⁸ Hidayat, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.

²⁹ Observasi, Nganjuk. 1-5 Agustus 2021.

³⁰ Paniman, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

malam tahun baru Suro. Hanya saja karena belakangan masa pandemi, kami tunda perayaan tahun baru.³¹

Kuatnya para murid dalam mempertahankan budaya Jawa tidak dapat dipungkiri pada beberapa hal mendatangkan pertanyaan bagi orang lain. Dalam hal ini Widodo menyatakan bila, beberapa kelompok dari agama Islam pernah menyatakan ketidaksepakatan terhadap kami khususnya perayaan tahun baru Suro. Mengapa, karena wayang bagi mereka kurang pas dengan kebutuhannya. Jadi ya kami hanya mengangguk dan tersenyum. Karena mereka tidak mengetahui maksud dari pagelaran wayang tersebut.³² Seni pertunjukan wayang tidak dapat dipungkiri bagi murid Perguruan Ilmu Sejati mengandung nilai-nilai luhur. Dalam hal ini Wahid menyatakan bila, tema wayang yang ditampilkan pada malam satu Suro tidak sembarangan. Artinya sebelum mementaskan, dalang dan panitia melakukan musyawarah mana yang akan ditampilkan. Sehingga dalam hal ini terdapat kesambungan antara kebutuhan murid perguruan dengan hiburan yang ditampilkan.³³

Basuki dalam sebuah wawancara menyampaikan, pengetahuan dan pemahaman murid Perguruan Ilmu Sejati itu harus sempurna dan kuat. Dengan pengetahuan yang sempurna, maka murid akan memiliki pemahaman yang baik. Dan akhirnya pengetahuan maupun pemahaman itu menjadi kuat. Murid diuji apapun dalam kehidupan tidak akan mengeluh karena pengetahuan dan pemahamannya sempurna dan kuat.³⁴ Suwardi menambahkan, pengetahuan dan

³¹ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

³² Widodo, *Wawancara*, Nganjuk. 5 Agustus 2021.

³³ Wahid, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.

³⁴ Basuki, *Wawancara*, Nganjuk. 2 Agustus 2021.

pemahaman yang kuat selain akan menambah kualitas murid ke dalam juga akan menambah kualitas dalam pergaulan. Baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa bernegara, maupun memahami hakikat manusia di dunia ini.³⁵

Menurut data dokumentasi disebutkan bahwa Perguruan Ilmu Sejati dalam konteks kehidupan bermasyarakat berbangsa bernegara selalu ambil langkah positif demi mendukung keharmonisan yang ada.³⁶ Dalam hal ini Suwardi menjelaskan, karena tujuan adanya Perguruan Ilmu Sejati selain ingin menambahkan kualitas seseorang sebagai hamba Tuhan, juga memberikan pemahaman bahwa manusia harus memberi kemanfaatan kepada orang lain, menjaga keharmonisan, dan perilaku yang baik lainnya.³⁷ Mengetahui keutamaan diri, menjaga keharmonisan, dan menjadi manusia yang baik, dalam pandangan Handoyo adalah, murid Perguruan Ilmu Sejati harus mengetahui baik buruk, atau kewajiban dan haknya terlebih dahulu. Dan disini hal tersebut ditekankan.³⁸ Wasis menyampaikan, kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan sepuh hati. Di perguruan kami diajarkan dan ditanamkan bahwa kewajiban bukan sesuatu yang memberatkan karena

³⁵ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

³⁶ Perguruan Ilmu Sejati menggarisbawahi beberapa hal antara lain bahwa, perguruan tersebut bukan organisasi politik, bertujuan untuk menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan hati suci, ikut menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Perguruan Ilmu Sejati bukan agama dan tidak akan membentuk agama baru, Ilmu sejati bukan klenik dan bukan perdukunan, Semua murid Perguruan Ilmu Sejati diharapkan menjadi warga negara yang baik, taat kepada pemerintah, dan tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tim Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati., 2014), 11-12.

³⁷ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

³⁸ Handoyo, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

dampaknya kembali pada diri kita lagi. Karena itu semakin banyak melakukan kewajiban, otomatis hak akan terpenuhi dengan sendirinya.³⁹

Perguruan Ilmu Sejati sebagai bagian dari masyarakat dan juga warga negara yang baik, maka diperlukan peran serta mereka dalam kegiatan yang ada. Partisipasi atau peran dari para murid perguruan tidak dapat dinafikan mengingat dengan kurangnya partisipasi, baik di wilayah sumber maupun pelaksanaan akan terkendala. Wahid menyampaikan, kurangnya partisipasi seseorang dalam masyarakat atau partisipasi sebuah organisasi dalam program yang dilakukan pemerintah biasanya terjadi karena informasi yang kurang jelas atau tepat. Akan tetapi di Perguruan Ilmu Sejati ini, Mbah Suwardi banyak berperan bagi masyarakat dan pemerintah khususnya pemerintahan desa. Mengingat beliau menjadi Kasun di Krajan Ngadirejo. Maka tentunya beliau pasti akan berperan aktif dalam segala kegiatan yang ada.⁴⁰

Basuki menjelaskan, menjadi seorang penghayat apabila memahami dengan baik ajarannya maka pasti bisa menempatkan diri. Entah itu Islam atau bukan, pasti dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara akan memberikan kontribusi positif.⁴¹ Paniman menyatakan, sebagai murid perguruan yang beragama Islam, justru saya merasa menemukan dorongan untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya memberikan manfaat bagi orang lain.⁴² Suwardi menyatakan, murid perguruan sebagai umat beragama harus menjalankan agamanya dengan baik, sebagai bagian dari masyarakat harus

³⁹ Wasis, *Wawancara*, Nganjuk. 5 Agustus 2021.

⁴⁰ Wahid, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.

⁴¹ Basuki, *Wawancara*, Nganjuk. 2 Agustus 2021.

⁴² Paniman, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

berperan baik di masyarakat. Dan sebagai warga negara harus tahu hak dan kewajibannya. Jika hak dan kewajiban seimbang dan terpenuhi, maka kehidupan masyarakat akan aman sejahtera.⁴³

Makna menjadi muslim penghayat dengan demikian tidak sekedar melihat dari sisi kuatnya keimanan dan bentuk peribadatan yang dilakukan. Lebih jauh ternyata menjadi muslim penghayat di Perguruan Ilmu Sejati mengajarkan bila seorang muslim murid perguruan harus berkontribusi positif dalam kehidupannya. Baik untuk sesama dan juga bangsa negara. Kondisi ini menjelaskan bila sebenarnya setiap anggota Perguruan Ilmu Sejati mampu dengan cepat dan baik melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang ada. Mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda ketika menjadi murid perguruan memiliki pandangan yang cukup tegas akan permasalahan dalam masyarakat khususnya agama.

Muslim penghayat atau murid Perguruan Ilmu Sejati dalam masyarakat didorong untuk memiliki peran aktif melalui beberapa kegiatan. Keaktifan murid Perguruan Ilmu Sejati dalam merepresentasikan makna menjadi muslim penghayat merupakan upaya untuk menjadikan para murid semakin memahami keberadaannya di tengah masyarakat.

Peran aktif murid perguruan di masyarakat mampu untuk memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa Perguruan Ilmu Sejati bukanlah aliran yang bertentangan dengan masyarakat dan negara. Perguruan Ilmu sejati berdiri untuk semakin menjadikan para murid memahami agama mereka, menjaga keharmonisan dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁴ Peran aktif

⁴³ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

⁴⁴ *Ibid.*,

menjadikan beberapa tokoh memiliki peran dan ruang strategis didalam pemerintahan desa. Sehingga dengan posisi tersebut mampu lebih banyak berbuat untuk melakukan perubahan dan menata masyarakat menjadi lebih baik.⁴⁵

Berdasarkan data wawancara, dokumentasi, dan observasi, temuan penelitian terkait makna menjadi seorang muslim bagi penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk adalah sebagai berikut. Pertama, makna menjadi seorang muslim penghayat Ilmu Sejati berbicara tentang pengetahuan dan pemahaman murid Perguruan Ilmu Sejati tentang ajaran perguruan yang bersumber dari guru pertama. Kedua, menjadi penghayat Ilmu Sejati tidak mengurangi rasa keagamaan seorang muslim karena beberapa ajarannya dekat dengan ajaran Islam. Ketiga, menjadi penghayat Ilmu Sejati menjadikan seorang muslim memiliki ikatan emosional terhadap orang lain dan peka akan permasalahan sosial. Keempat, menjadi muslim penghayat Ilmu Sejati semakin meneguhkan peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Proposisi dalam fokus ini adalah jika para murid perguruan mengerti dengan baik ajaran perguruan dan agama Islam, maka tidak akan terjadi perbedaan perilaku. Jika para murid perguruan memahami dengan baik bahwa sumber ajaran perguruan sebagian besar dari agama Islam, maka para murid akan semakin kuat karakter islamnya. Dan jika para murid menerapkan dengan baik ajaran perguruan dan ajaran agama, maka peran aktif mereka dalam kehidupan sosial akan memberikan manfaat pada orang lain.

⁴⁵ Handoyo, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.; Widodo, *Wawancara*, Nganjuk. 5 Agustus 2021.; Wahid, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.

C. Praktik Keberagaman pada Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kec. Tanjunganom Nganjuk.

Aliran kebatinan atau kepercayaan sudah lama mengakar dan membudaya dalam diri bangsa Indonesia. Eksistensinya semakin kuat dan ber sinkretis dengan agama dari luar yang pada beberapa hal menemui titik temu. Tidak jarang kemudian terjadi kesamaan pada beberapa segi karena kelenturan aliran kepercayaan serta sikap penerimaan agama dari luar terhadap aliran kepercayaan yang dianggap sebagai agama lokal.

Perguruan Ilmu Sejati dalam beberapa praktiknya memiliki kedekatan dengan Islam. Guru pertama atau Raden Soedjono diketahui gemar menuntut ilmu di pesantren dan laku olah budi maupun olah rasa pada beberapa perguruan lain.⁴⁶ Hal ini semakin menguatkan kecenderungan memadukan beberapa unsur menjadi satu wadah dalam bentuk baru oleh guru pertama.

Kedekatan dari sisi sejarah dan juga sebagian ajaran dari Perguruan Ilmu Sejati dengan Islam menjadikan para murid yang beragama Islam tidak begitu kesulitan menjalankannya. Karena beberapa bentuk ajaran seperti syahadat dan dzikir, maupun ajaran moral untuk baik kepada sesama khususnya orang tua juga terdapat dalam agama.⁴⁷ Secara keseluruhan Perguruan Ilmu Sejati tidak sama dengan Islam. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh guru pertama bisa disebut sebagai pengembangan pengetahuan dari Islam. Contoh dari kesamaan ajarannya adalah, terdapatnya dua kalimah syahadat yang berdasarkan pengetahuan guru

⁴⁶ Sukadi, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

⁴⁷ Handoyo, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

pertama.⁴⁸ Perguruan Ilmu Sejati mendorong agar murid Ilmu Sejati yang beragama Islam hendaknya mengamalkan rukun Islam yang lima. Demikian pula dengan murid non muslim, mereka diarahkan untuk taat kepada ajaran agamanya. Penekanan pada perguruan adalah penguatan olah budi dan olah rasa.⁴⁹

Budaya yang direpresentasikan melalui ajaran Perguruan Ilmu Sejati dalam dimensi tasawuf kuat mengakar. Dimana tasawuf masuk dalam lini utama Perguruan Ilmu Sejati yang jelas terlihat dari dimensi wirid dan samadi. Wirid dan samadi yang didapat berdasarkan pengetahuan Raden Soedjono merupakan pengalaman perjalanan yang kemudian diajarkan kepada pengikutnya. Pada titik inilah dapat ditemui perjumpaan antara ajaran utama Perguruan Ilmu Sejati dan Islam.⁵⁰ Sebagai ajaran budaya yang ditegaskan hanya berpusat pada wirid untuk memasuki rasa sejati, para murid dianjurkan untuk menerapkan ketauhidan dengan benar dalam artian tidak syirik. Selain itu murid diarahkan untuk sabar, tawakal, dan moral sufistik lainnya.⁵¹

Praktik Keberagaman pada Muslim Penghayat Ilmu Sejati dengan melihat beberapa hal seperti kesamaan ajaran dalam perguruan yang bersumber pada pengalaman guru pertama pada tataran praktisnya di lokasi penelitian memiliki beberapa perbedaan bentuk aplikasi. Hal mana disebabkan perbedaan latar

⁴⁸ Nurul Huda, "Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman", *Jurnal Analisis*, Vol.17, No.1 (2017), 4.

⁴⁹ Sukadi, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

⁵⁰ Berdasarkan substansi praktik tersebut yang meskipun hanya bagi kalangan sendiri, dapat diketahui bahwa substansi umum berupa wirid tersebut diaplikasikan melalui adat istiadat baik yang mendasarkan pada acuan tertulis berjudul "Penget" yang disusun oleh guru pertama perguruan tersebut. Menurut Suwardi, wirid yang dipraktikkannya dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Sukadi, *Wawancara*, Nganjuk. 1 Agustus 2021. Observasi, Nganjuk. 1-5 Agustus 2021.

⁵¹ Nurul Huda, "Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman", *Jurnal Analisis*, Vol.17, No.1 (2017), 4.

belakang murid beragama Islam, cara memahami ajaran guru pertama, dan lingkungan yang ada.⁵² Menurut Wahid, dalam praktik menjalankan ajaran agama memang terdapat perbedaan diantara para murid perguruan. Ini terjadi karena banyak hal yang menurut saya adalah bagaimana murid memahami ajaran Raden Soedjono dalam buku perguruan.⁵³ Suwardi menyatakan,

berbicara tentang praktek keagamaan muslim penghayat berarti harus melihat tipe dari murid perguruan. Mengingat tipe murid tersebut menunjukkan praktek keagamaan dari muslim murid Perguruan Ilmu Sejati. Ada tiga tipe murid dari perguruan yang itu nanti akan menentukan bagaimana praktek keagamaan mereka. Pertama adalah anggota inti dimana biasanya terdiri dari pengurus perguruan. Mereka bisa dibilang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap ajaran perguruan. Untuk praktek keagamaan mereka ada yang sangat baik. Dalam arti melakukan penuh syariat Islam dalam rukun islam. Namun ada juga yang masih kurang lengkap dalam pelaksanaan syariat agama. Tipe dua adalah murid utama yang merupakan cerminan dari para kyai atau tokoh agama. Dimana ketika mereka menjadi murid perguruan, juga tetap melakukan rukun islam dengan sempurna. Mereka merasa mendapatkan suatu dorongan kuat sampai akhirnya melakukan rukun islam dengan baik. Ketiga murid umum yang artinya murid perguruan dari kalangan umum. Biasanya memang mereka cenderung kurang aktif dalam melakukan syariat agama. Mereka berdalih bahwa dengan melakukan ajaran perguruan sudah cukup. Akan tetapi mereka tidak mengetahui bahwa ajaran perguruan sebagian sumbernya juga dari Agama Islam. Untuk tipe murid seperti ini kami yang harus mengalah dengan sering mengadakan pertemuan maupun mengunjungi mereka untuk membina.⁵⁴

Munculnya tiga tipe murid Perguruan Ilmu Sejati yang disampaikan oleh Suwardi memang beralasan dan ada benarnya. Sebagai wakil guru di Desa Ngadirejo, Suwardi yang juga kepala dusun krajan Ngadirejo dikenal aktif untuk membina murid perguruan di lingkungannya. Sehingga dari pengamatannya dapat diketahui tipe murid dan karakternya dalam melaksanakan ajaran agama.⁵⁵

⁵² Ibid.

⁵³ Wahid, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.

⁵⁴ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

⁵⁵ Observasi, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

Tiga tipe murid masing-masing memiliki latar belakang dan sosio kultur yang berbeda. Pertama adalah Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati inti dimana ia menjadi Pengurus Ilmu Sejati di cabang luar Madiun, memiliki karakter yang kuat berbasis ajaran Ilmu Sejati, menjadi teladan dan rujukan bagi anggota lain terkait ajaran Ilmu Sejati, menjadi pengayom bagi masyarakat sekitar, dan mampu menerapkan dengan baik konsep moderasi beragama berbasis ajaran Ilmu Sejati. Kategori pertama ini merupakan tokoh sentral di daerah yang terdapat cabang Perguruan Ilmu Sejati.⁵⁶ Menjadi teladan bagi anggota lain serta ikon dari Ilmu Sejati.⁵⁷ Dengan demikian secara tidak langsung, tipe anggota ini merupakan pemimpin bagi anggota lain sekaligus duta perguruan untuk masyarakat luas. Baik atau buruk persepsi masyarakat terkait Perguruan Ilmu Sejati bisa didapatkan dari karakter anggota tipe pertama.⁵⁸

Murid Perguruan Ilmu Sejati tipe pertama ini memang bukan sembarang orang. Menurut Suwardi, banyak saringan dan seleksi. Karenanya tidak mudah.⁵⁹ Wahid menyatakan, tipe murid inti biasanya menguasai ajaran perguruan dengan baik dan ia menjadi rujukan murid lain tentang ajaran perguruan dan beberapa hal mengenai perguruan.⁶⁰ Handoyo menambahkan bila, dalam keseharian, segala tindak tanduk murid inti perguruan berdasarkan pada ajaran perguruan. Meski demikian untuk pengamalan keagamaan diserahkan pada diri murid masing-masing.⁶¹

⁵⁶ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 1 Agustus 2021.

⁵⁷ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 1 Agustus 2021.; Wahid, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.; Observasi, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

⁵⁸ Observasi, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

⁵⁹ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

⁶⁰ Wahid, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.

⁶¹ Handoyo, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

Kategori pertama atau murid inti ini bagi Subagyo memang memiliki posisi yang unik. Di KTP mereka tetap beragama Islam, namun memiliki pemahaman yang tuntas mengenai ajaran perguruan. Untuk pelaksanaan ajaran Islam memang kita tidak pernah menyinggung karena hal ini adalah wilayah masing-masing. Namun memang biasanya kalau sholat akan lebih mengena dan khusu' karena pemahaman ajaran perguruan mendukung hal tersebut.⁶² Suwardi menguatkan,

dalam kategori murid inti yang menjadi ujung tombak perguruan, memang tidak mudah serta banyak tuntutan. Terkait pelaksanaan syariat agama memang menjadi sebuah pertanyaan yang penting. Apakah murid inti perguruan menjalankan sholat dan syariat lain. Jelas dalam hal ini kami menjalankan sholat meskipun tidak harus secara berjamaah di masjid atau mushola. Bukan karena sholat kami berbeda, tidak. Nyatanya setiap jumaton kita juga hadir. Kita memang memiliki amalan yang agak panjang setelah sholat berjamaah, dan hal tersebut berbeda dengan kebanyakan dzikir pada umumnya.⁶³

Kedua adalah penghayat kepercayaan Ilmu Sejati Ketat yang biasanya merupakan tokoh agama. Anggota tipe kedua ini secara umum rajin dan taat pada ajaran agama mereka dengan tidak melupakan ajaran Ilmu Sejati. Mereka juga menjadi lebih bisa menghargai orang lain apalagi yang menjadi anggota penghayat kepercayaan baik sesama anggota Ilmu Sejati maupun di luarnya. Mereka juga menjadi semakin bisa memahami perbedaan yang ada di masyarakat.⁶⁴ Anggota tipe kedua seperti ini penting juga dalam menyebarkan maupun memberi pengertian kepada orang lain.⁶⁵ Apabila tokoh agama masuk dan menjadi anggota Ilmu Sejati, maka ia menjadi penghubung antara orang Ilmu

⁶² Subagyo, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

⁶³ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

⁶⁴ Observasi, Nganjuk. 1-5 Agustus 2021.

⁶⁵ Sukadi, *Wawancara*, Nganjuk. 1 Agustus 2021.; Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 2 Agustus 2021.; Handoyo, *Wawancara*, Nganjuk. 5 Agustus 2021.

Sejati dengan orang luar yang memiliki pemahaman agama lebih baik. Meskipun tidak sedikit orang beragama yang menyembunyikan identitasnya apabila ia bergabung dan masuk ke Perguruan Ilmu Sejati.⁶⁶

Tipe kedua ini memiliki perbedaan yang cukup mencolok dengan dua tipe yang lain mengingat mereka memiliki basis pengetahuan keagamaan yang baik. Menurut Suwardi, tipe kedua dari murid perguruan sangat taat pada ajaran agama. Kalau Islam, mereka melaksanakan sholat lima waktu, zakat, puasa, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan mereka memang tokoh, mereka kyai dan ustadz.⁶⁷ Handoyo menguatkan, murid perguruan yang biasanya mengamalkan ajaran agama dengan baik biasanya adalah para kyai. Dalam pengamalannya, mereka melakukan syariat dengan baik. Dan menjalankan ajaran perguruan dengan baik juga.⁶⁸ Wahid dalam sebuah wawancara menyatakan bila, penganut Ilmu Sejati memang ada yang dari kalangan kyai. Biasanya mereka ingin mengenal dan mengetahui apa itu ilmu sejati. Kalau ada kecocokan ya bisa masuk menjadi murid perguruan, kalau tidak ya sebatas kenal dan mengerti. Sifatnya memang lunak.⁶⁹

Murid Perguruan Ilmu Sejati tipe kedua memahami dengan baik ajaran agama. Dalam hal ini, kyai dan ustadz yang masuk perguruan mengetahui bahwa syariat agama harus dijalankan dengan baik. Mengingat hal tersebut merupakan kewajiban dan identitas umat Islam. Hambali menyatakan bila, meskipun masuk Perguruan Ilmu Sejati, syariat tidak boleh ditinggalkan. Dan saya menjadi

⁶⁶ Sukadi, *Wawancara*, Nganjuk. 1 Agustus 2021.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 2 Agustus 2021.

⁶⁹ Wahid, *Wawancara*, Nganjuk. 5 Agustus 2021.

mengerti apa Ilmu Sejati. Hampir tidak ada beda dengan amalan-amalan tariqat. Karena juga mengajarkan dzikir yang harus dilakukan pada saat-saat tertentu.⁷⁰ Keterangan ini diperkuat oleh Adam bila, menjadi murid Ilmu Sejati menambah kematangan saya pribadi dalam beragama. Melihat beberapa hal yang bisa jadi kurang mampu dipenuhi ketika dulu mondok. Meski demikian setelah melakukan beberapa ajaran dari perguruan, saya menemukan kecocokan dengan salah satu tariqat tentang amalan perguruan.⁷¹

Menurut pengamatan peneliti, murid perguruan tipe kedua memang sulit untuk ditemui karena selain kegiatan yang padat, mereka terkesan menutup diri menjadi bagian dari Perguruan Ilmu Sejati.⁷² Dalam hal ini Suwardi menyatakan bila, mereka memang memiliki kecenderungan untuk tidak tampil seperti kami. Karena murid tipe kedua ini sudah menjadi orang dan memiliki pengikut. Kami bisa memahami kekhawatiran bila terjadi kegoyahan dari pengikut mereka apabila mengetahui kyainya masuk perguruan.⁷³

Perbedaan tipe murid di Perguruan Ilmu Sejati seperti membagi masing-masing tipe melakukan syariat agama. Dalam hal ini khususnya penghayat atau murid perguruan memiliki praktik-praktik tersendiri dalam menjalankan sebuah syariat Islam. Penganut atau murid perguruan golongan kedua memang berasal dari kyai atau cendekiawan Islam. Maka mereka kemudian dalam pandangan peneliti mencermati dengan betul ajaran dari perguruan. Tidak begitu saja menerima dan melakukannya tanpa telaah lebih lanjut.⁷⁴

⁷⁰ Hambali, *Wawancara*, Nganjuk. 5 September 2021.

⁷¹ Adam, *Wawancara*, Nganjuk. 5 September 2021.

⁷² Observasi, Nganjuk. 5 September 2021.

⁷³ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

⁷⁴ Observasi, Nganjuk. 5 September 2021.

Keberadaan tipe kedua ini pada Perguruan Ilmu Sejati menambah keuntungan karena mereka memiliki peran yang tidak sedikit. Menurut Subagyo, bagaimana juga para kyai yang menjadi murid perguruan berperan penting untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat umum bahwa kami pada hakikatnya sama dengan mereka.⁷⁵ Hambali menyatakan bila, perguruan beda dengan aliran kepercayaan atau kejawen. Karena dalam Perguruan Ilmu Sejati, ajaran-ajarannya juga terdapat unsur tarekat dalam Islam. Meski kemudian memang perlu diperjelas tarekat ini sudah tercampur oleh praktek-praktek kejawen.⁷⁶ Adam menjelaskan bila, menjadi anggota atau murid perguruan tidak dengan serta merta membuat kami berubah dengan meninggalkan syariat. Karena kalau dicermati dengan baik, perguruan kan mencoba memberikan pelajaran dan pemahaman olah rasa. Dan ini sebenarnya baik jika syariat kita mapan.⁷⁷ Adam menguatkan, perguruan sebenarnya baik dan mengajarkan hal-hal baik. Dengan mengamalkan ajarannya dan itu dikuatkan dengan syariat Islam, saya rasa akan semakin lengkap.⁷⁸

Tipe kedua murid perguruan memang memiliki pandangan bahwa rukun Islam harus dijalankan dengan baik. Dalam hal ini Wahid menyatakan, murid perguruan yang berlatar belakang kyai atau tokoh agama memandang sembahyang (*salat*) adalah sebagai bentuk peribadatan yang penting dan pokok, pelaksanaannya memiliki waktu yang istimewa, sudah ditentukan oleh waktu dan

⁷⁵ Subagyo, *Wawancara*, Nganjuk. 22 Agustus 2021.

⁷⁶ Hambali, *Wawancara*, Nganjuk. 5 September 2021.

⁷⁷ Adam, *Wawancara*, Nganjuk. 5 September 2021.

⁷⁸ *Ibid.*,

tidak bisa digantikan oleh waktu yang lain. Karena itu ya shalat tidak ditinggalkan.⁷⁹

Pola kehidupan murid perguruan tipe dua yang sebagian besar diatur oleh hukum Islam. Mereka kemudian disiplin untuk tetap melaksanakan perintah tersebut dengan baik dan benar. Sholat lima waktu, zakat, sampai ibadah haji. Mereka juga melakukan shalat berjamaah di Masjid jika tidak memiliki kerepotan pada saat tersebut.⁸⁰ Hambali menyatakan, syariat dan hukum Islam yang sifatnya *fardlu 'ain* atau kewajiban pribadi tidak boleh ditawar-tawar. Kalau disesuaikan dengan keadaan boleh. Misalkan shalat sudah jelas rakaat dan panduannya tapi minta dikurangi lagi, nah ini keliru. Kalau kita masuk perguruan untuk membuat khusyu' sama seperti tarekat, ya *ndak* masalah.⁸¹ Intinya bahwa murid tipe kedua yang berasal dari kelompok kyai atau agamawan tidak memperlakukan ajaran perguruan. Karena bisa saling menopang pada beberapa bagian.⁸²

Ketiga adalah penghayat kepercayaan Ilmu Sejati Umum yang biasanya kurang memahami dengan baik ajaran Ilmu Sejati, masih suka melakukan beberapa pekerjaan yang bertentangan dengan agama dan ajaran moral Ilmu Sejati, dan mampu menerapkan dengan baik konsep moderat sebagai bagian ajaran Ilmu Sejati terkait hubungan sesama manusia. Tipe terakhir ini jumlahnya lebih banyak dari tipe pertama dan kedua.⁸³ Meski demikian, mereka memiliki loyalitas kepada Perguruan Ilmu Sejati yang baik. Dalam artian ingin

⁷⁹ Wahid, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.

⁸⁰ Observasi, Nganjuk. 5 September 2021.

⁸¹ Hambali, *Wawancara*, Nganjuk. 5 September 2021.

⁸² Adam, *Wawancara*, Nganjuk. 5 September 2021.

⁸³ Sukadi, *Wawancara*, Nganjuk. 1 Agustus 2021.; Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 2 Agustus 2021.; Wahid, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.

menunjukkan identitas kepada masyarakat apabila mereka menjadi bagian dari perguruan. Keterlibatan aktif juga ditunjukkan oleh anggota tipe ketiga ini dalam kegiatan perguruan khususnya pada bulan Suro.⁸⁴

Perguruan Ilmu Sejati sebagai salah satu aliran kepercayaan atau kebatinan yang muncul di Jawa tidak dapat diingkari memiliki kedekatan maupun adaptasi yang kuat berdasarkan budaya Jawa. Mengingat Jawa menjadi tempat paling banyak tumbuhnya kelompok atau paguyuban Penghayat Kepercayaan. Sinkretisme yang terjadi pada Perguruan Ilmu Sejati dengan Islam pada akhirnya memunculkan bentuk kebudayaan dan tipe pengikut yang berbeda secara definitif. Dimana hal ini nanti juga akan berdampak pada bagaimana perilaku keberagaman mereka. Mengingat Perguruan Ilmu Sejati memberikan warna yang sedikit berbeda dengan Islam maupun aliran kepercayaan lain. Suwardi menyebut, Perguruan Ilmu Sejati bagi orang yang belum mengerti sering disebut sebagai Islam Sejati atau Islam Kejawen. Pendapat ini tidak salah namun juga kurang pas. Karena mereka hanya melihat dari luar. Akan tetapi ada benarnya juga mengingat sebagian murid perguruan mungkin menunjukkan perilaku yang dimaksud.⁸⁵

Perguruan Ilmu Sejati bagi orang luar menurut Handoyo juga pernah disebut sebagai aliran kebatinan. Karena sangat lekat dengan konsep-konsep kejawen yang mengedepankan kebatinan.⁸⁶ Tidak mengherankan pula apabila masyarakat mengidentifikasi para murid Perguruan Ilmu Sejati dengan pemahaman mereka mengingat sebagian murid menerapkan praktek kebatinan

⁸⁴ Ida Purwanti, "Sejarah, Konstruksi dan Sosialisasi Ajaran Perguruan Ilmu Sejati (Studi pada Perguruan Ilmu Sejati di Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung)" (Skripsi – Universitas Negeri Malang, Malang, 2012).

⁸⁵ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 2 Agustus 2021.

⁸⁶ Handoyo, *Wawancara*, Nganjuk. 5 Agustus 2021.

yang lebih mengedepankan olah batin dan cenderung mengabaikan syariat agama.⁸⁷ Istilah aliran kebatinan bagi Sigit memiliki makna sendiri dan tidak sama dengan Ilmu Sejati. Akan tetapi ia tidak menolak bahwa dalam tataran praktek memang murid perguruan bertingkah seperti aliran kebatinan.⁸⁸ Wahid menyatakan bila,

ada beberapa hal yang sama antara kebatinan dengan Ilmu Sejati. Meskipun demikian, istilah kebatinan mempunyai varian maknanya sendiri. Kebatinan biasanya dipakai untuk sebutan terhadap penghayat kepercayaan. Dimana mereka memandang bahwa manusia terdiri dari jagad batin dan jagad lahiriah. Bagian yang pertama, jagad batin disebut juga dengan jagad besar, adalah roh yang mempunyai sifat ilahi, sementara yang kedua, jagad lahir atau jagad kecil. Di dalam pandangan ini apabila manusia dapat mengendalikan jagad kecil dan besar akan sampai pada *manunggaling kawula ilahi*. Sementara itu dalam kehidupan sehari-hari, kebatinan menerapkan konsep *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono*, maksudnya tidak mempunyai maksud menguntungkan diri, giat bekerja dan berusaha untuk memelihara dunia.⁸⁹

Suwardi menambahkan, ada beberapa titik temu antara Perguruan Ilmu Sejati dengan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Namun jangan dipungkiri apabila unsur Islam dalam ajaran Perguruan Ilmu Sejati juga lebih banyak.⁹⁰ Menurut peneliti, memang banyak aliran kepercayaan di Indonesia khususnya Jawa. Seperti *Suci Rahayu* (1925), *Budha Wisnu* (1925), *Ilmu Sejati-Prawirosoedarso* (1926), *Paguyuban Ngesti Tunggal* (1932), *Paguyuban Sumarah* (1935), *Imam Iqama Haq* (IIH), *Islam Sejati*, *Kawruh Naluri* (1949), *Sapta Dharma* (1952).⁹¹ Dimana mereka mempunyai sistem kepercayaan, ajaran

⁸⁷ Observasi, Nganjuk. 10 Agustus 2021.

⁸⁸ Sigit, *Wawancara*, Nganjuk. 5 Agustus 2021.

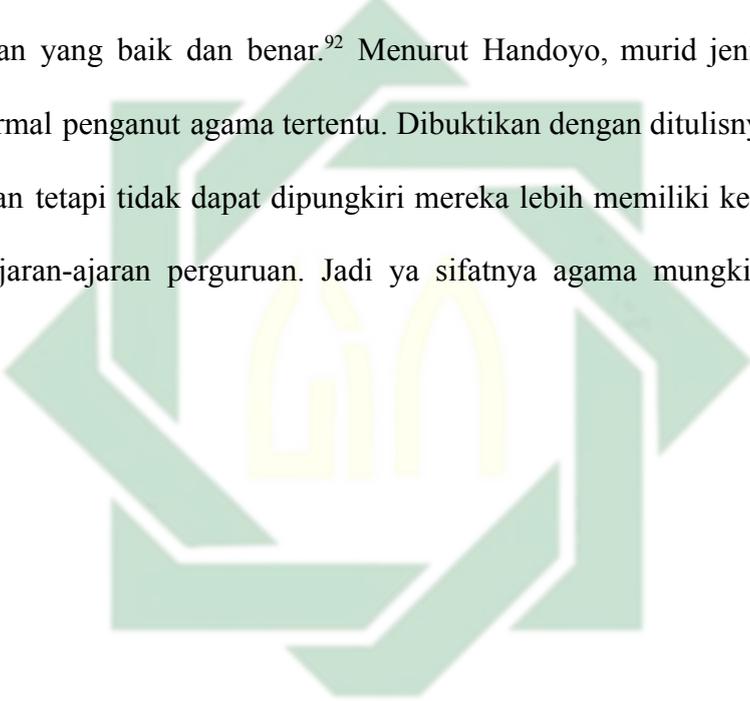
⁸⁹ Wahid, *Wawancara*, Nganjuk. 4 Agustus 2021.

⁹⁰ Suwardi, *Wawancara*, Nganjuk. 2 Agustus 2021.

⁹¹ Melati Dwi Lestari dan Fina Rahmawati, "Religiusitas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal", *Academia*, Vol.4, No.1 (Januari -Juni 2020), 171.

dan praktik peribadatannya. Penganut kepercayaan akan memperlihatkan ekspresi religiusitasnya baik dalam kehidupannya sebagai pribadi maupun dirinya sebagai bagian dari kelompok masyarakat.

Murid perguruan tipe ketiga ini biasanya agama sekedar formalitas. Dalam artian kurang begitu memperhatikan syariat maupun ajaran agama tentang peribadatan yang baik dan benar.⁹² Menurut Handoyo, murid jenis ini memang secara formal penganut agama tertentu. Dibuktikan dengan dituliskannya agama pada KTP. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri mereka lebih memiliki kedekatan dalam praktik ajaran-ajaran perguruan. Jadi ya sifatnya agama mungkin untuk tutup saja.⁹³



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹² Observasi, Nganjuk. 1-5 Agustus 2021.

⁹³ Handoyo, *Wawancara*, Nganjuk. 5 Agustus 2021.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Kewajiban sebagai Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kec.

Tanjunganom Nganjuk

Pertemuan antara nilai Islam dan spirit kebudayaan dalam perkembangannya memberikan kelonggaran terhadap masyarakat Jawa khususnya dalam segi ritual keagamaan syariat. Kemudahan ini disatu sisi menunjukkan sifat Islam yang adaptif dan akomodatif. Dimana kelonggaran terhadap masyarakat menjadikan ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Dalam pengamalan agama baik kaum *abangan*, *santri* dan *priyayi* mereka melaksanakan syariat agama menurut kadar kemampuannya.

Kaum *santri* (*Muslim kaffah*) tidak pernah memandang agama hanya sebagai serangkaian kepercayaan semata, atau sebagai sistem umum yang mengikat mereka sebagai individu. Akan tetapi mereka selalu memahami agama sebagai suatu lembaga sosial masyarakat.¹ Kaum *abangan* menurut Geertz tertuju kepada petani dalam tataran praktisnya banyak melakukan *slametan*, percaya kepada roh-roh, percaya kepada sihir.² Dimana *slametan* merupakan unsur

¹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi Tentang Perdebatan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 2006), 63-64. Lebih lanjut, lembaga sosial tersebut diantaranya adalah pertama, partai politik Islam berikut organisasi yang sealiran dengannya. Kedua, sekolah agama. Ketiga, lembaga pemerintahan yang berada di bawah naungan Menteri Agama. Keempat, organisasi jamaah informal di sekitar Masjid atau Langgar desa. Keempat struktur lembaga yang ada ini terjalin satu sama lain dalam bingkai ideologi pemikiran kolot dan modern untuk menyediakan kerangka yang kompleks menyangkut semua aspek perilaku keagamaan yang ada. Olaf Herbert Schumann, *Pendekatan pada Ilmu-Ilmu Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 280-291.

² Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The University of Chicago Press, 1960), 11.

terpenting bagi masyarakat *abangan*. Disisi lain kaum *santri* dilekatkan dengan Islam yang murni. Dalam praktik keagamaannya kaum *santri* selalu hati-hati, serta teratur. Sementara kaum *priyayi* diasosiasikan kepada kaum ningrat yang tradisi keberagaman mereka dicirikan dengan unsur Hindu dan Budha. Dalam praktik riilnya masyarakat *priyayi* lebih *nrima* (bahasa Jawa: menerima takdir dengan sepenuh hati, sabar dan tidak keras kepala serta ikhlas).

Kuatnya pemahaman dan pengertian sebagian besar murid Perguruan Ilmu Sejati dikarenakan fleksibilitas yang cukup bagus dari para murid khususnya yang menjadi pengurus Perguruan Ilmu Sejati. Fleksibilitas ini berkontribusi pada diterimanya ide-ide maupun ajaran perguruan bagi para murid maupun orang luar perguruan. Untuk para murid, fleksibilitas menunjukkan kekuatan dialektika pengurus dalam melakukan internalisasi ajaran-ajaran perguruan. Sedangkan untuk masyarakat luar menunjukkan kuatnya komunikasi para pengurus.

Kekuatan dialektika dalam mengkombinasikan dua kepercayaan yang dianut murid perguruan Ilmu Sejati menunjukkan bahwa pemaknaan mengenai konsep-konsep kebudayaan Jawa telah sukses. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz mengenai agama sebagai sistem kebudayaan. Hanya saja, pembahasan Geertz mengenai tipologi masyarakat Jawa di masa penelitiannya telah berkembang pesat oleh perubahan zaman. Berbagai konflik *santri-priyayi-abangan* yang telah dibahas Geertz juga mengalami penurunan cukup signifikan.³

³ Ibid,515.

Perkembangan yang terjadi justru adanya keseimbangan penghayatan antara *santri* dan penghayat kepercayaan yang dikonotasikan sebagai *abangan*. Pada masa penelitian ini, sulit untuk mendefinisikan tipologi Geertz dalam kelas-kelas tertentu karena semakin banyak pendapat mengenai agama dan ideologi masyarakat. Pengetahuan mengenai muslim penghayat sebagai murid perguruan Ilmu Sehati telah membawa tipologi Geertz ke arah yang lebih dalam. Pemaknaan Agama dan Kepercayaan yang dikotak-kotakkan oleh Geertz dalam penelitiannya semakin berbaur dan menimbulkan klasifikasi baru penghayat beragama sebagai pengayaan penelitian. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan muslim penghayat Ilmu Sehati dalam menjaga keseimbangan antara Islam dan Aliran Kepercayaan.

Antagonisme diantara varian yang ditemukan Geertz dan diprediksi akan terus meningkat tidak menjadi penghalang dari terciptanya kedamaian. Varian sesuai definisi Geertz saat penelitian ini dibuat akan semakin sulit menjadi acuan dalam klasifikasi agama Jawa. Isolasi sistem nilai yang dibahas Geertz dalam Konflik-Konflik Kelas sudah semakin memudar dan bahkan menyublim menjadi suatu ajaran baru yang menitikberatkan dalam fleksibilitas keyakinan.⁴

Pemahaman dan pengertian para murid perguruan juga dikuatkan dengan adanya kesamaan bentuk praktik antara ajaran perguruan dengan ajaran Islam. Hal ini dilengkapi dengan bentuk kebudayaan Jawa yang merupakan akumulasi dari sinkretisme agama besar masa lalu seperti tercermin dalam budaya wayang. Praktik-praktik agama terdahulu maupun ritual tertentu yang diganti dengan ritual

⁴ Ibid, 521.

yang berbau Islam. Ajaran sebelumnya tetap diteruskan, dilestarikan menyesuaikan ajaran Islam yang benar. Bustanuddin Agus menyatakan, bahwa diantara sekian agama yang diakui di Indonesia ada tiga agama yang berkembang di Jawa (diantaranya ada yang menyebut aliran) kemudian mengatasnamakan dirinya sebagai agama. Diantaranya adalah : pertama, Agama Kejawen, kedua, Agama Sapta Darma, dan ketiga, Agama Djawa Asli Republik Indonesia (ADARI).⁵

Perguruan Ilmu Sejati memang bisa menjadi salah satu bentuk aliran kepercayaan yang banyak tercampuri oleh anasir Islam. Akan tetapi meski demikian, karakteristiknya sebagai aliran kepercayaan masih cukup dominan dengan kuatnya pemahaman dan pengertian para murid perguruan akan beberapa hal. Dalam hal ini pendekatan paling relevan untuk memotret kondisi itu adalah istilah *abangan* yang disampaikan oleh Geertz. Kejawen dikonotasikan kepada kaum yang pengikutnya berlatar belakang masyarakat desa yang tidak mengenyam pendidikan pesantren apalagi pendidikan modern. Dalam kajian antropologis agama *abangan* dikenal dengan *agama kejawen*. Sedangkan versi Islam mereka tergolong agama Islam, walaupun hanya Islam KTP, atau Islam statistik.⁶ Sehingga antara Islam dan budaya Jawa kemudian tidak menampilkan budaya tertentu yang lebih unggul dan memiliki otoritas wilayah tertentu.⁷

⁵ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, 320-323.

⁶ Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta : Radja Grafindo Persada, 2005), 55.

⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The University of Chicago Press, 1960), 11.

B. Makna Menjadi Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kec.

Tanjunganom Nganjuk

Makna menjadi seorang muslim bagi penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kec. Tanjunganom Nganjuk adalah sebagai berikut. Pertama, makna menjadi seorang muslim penghayat Ilmu Sejati berbicara tentang pengetahuan dan pemahaman murid Perguruan Ilmu Sejati tentang ajaran perguruan yang bersumber dari guru pertama. Kedua, menjadi penghayat Ilmu Sejati tidak mengurangi rasa keagamaan seorang muslim karena beberapa ajarannya dekat dengan ajaran Islam. Ketiga, menjadi penghayat Ilmu Sejati menjadikan seorang muslim memiliki ikatan emosional terhadap orang lain dan peka akan permasalahan sosial. Keempat, menjadi muslim penghayat Ilmu Sejati semakin meneguhkan peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Proposisi dalam fokus ini adalah jika para murid perguruan mengerti dengan baik ajaran perguruan dan agama Islam, maka tidak akan terjadi perbedaan perilaku. Jika para murid perguruan memahami dengan baik bahwa sumber ajaran perguruan sebagian besar dari agama Islam, maka para murid akan semakin kuat karakter islamnya. Dan jika para murid menerapkan dengan baik ajaran perguruan dan ajaran agama, maka perilaku dalam kehidupan sosial mereka akan memberikan manfaat pada orang lain.

Kuatnya pengertian dan pemahaman para murid perguruan tidak muncul dengan sendirinya. Kondisi ini memang sudah ada dan kuat mengakar pada masyarakat Indonesia yang cenderung religius semenjak dahulu. Hal mana jauh sebelum Islam dan agama besar lain datang, masyarakat Jawa sudah

mempraktekkan budaya penyembahan kepada Yang Maha Kuasa dalam bentuknya sendiri-sendiri. Sehingga tidak heran bila Islam datang dengan model Islam Arab yang belakangan diubah oleh para Wali Songo dan disesuaikan, dikolaborasi, dan dipermudah dengan keadaan budaya setempat.⁸ Proses adaptasi tersebut pada akhirnya bersatu membentuk sebuah ajaran yang dilestarikan dan diturunkan pada beberapa generasi. Pada tahap ini membentuk budaya yang mengakar kuat pada masyarakat.⁹

Kebudayaan merupakan kata kunci untuk studi antropologi. Bahwa dalam studi lapangan tidak hanya menitikberatkan hanya pada masyarakat semata, tapi lebih kepada suatu sistem yang cakupannya lebih luas dari ide, adat istiadat, perilaku, simbol, dan institusi-institusi yang ada.¹⁰ Geertz memaknai kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur-struktur makna berupa sekumpulan tanda yang dengannya masyarakat melakukan suatu tindakan, yang mereka dapat hidup di dalamnya atau pun menerima celaan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya.¹¹

⁸ Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta: INIS, 1999), 20-21.

⁹ Koentjaraningrat menyatakan, kata budaya atau kebudayaan itu paling sedikit mempunyai tiga unsur pokok diantaranya (1) ide atau gagasan, (2) interaksi atau aktifitas, dan (3) karya manusia. Kesimpulannya bahwa budaya atau kebudayaan dalam opini Koentjaraningrat merupakan keseluruhan gagasan, cipta, rasa dan karya manusia. Tentu cipta rasa dan karya manusia itu dibutuhkan pembelajaran supaya menghasilkan karya. Ide atau gagasan sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Bertempat dalam otak manusia lebih dalam lagi berada dalam alam pikiran manusia dimana kebudayaan itu hidup. Manusia tidak luput dari singgungan yang sifatnya gotong royong dengan masyarakat lainnya. Aktivitas-aktivitas yang dibangun dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun mengikuti pola berdasarkan adat-istiadat setempat. Sistem itu konkret, terjadi di sekeliling kita. Hasil dari sebuah ide atau gagasan yang melahirkan interaksi, aktivitas sedemikian terpola dapat menghasilkan karya yang luar biasa pula. Ketiga wujud dari kebudayaan tersebut tentu tidak terpisah satu dengan lainnya. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2008), 5-6.

¹⁰ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 34.

¹¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Cet. II, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 292.

Analisa tentang kebudayaan tidak bisa dilihat seperti sains yang ingin menemukan suatu hukum dengan pasti. Kebudayaan yang berangkat dari pemahaman dan keyakinan harus betul-betul dikaji dengan menemukan makna dalam setiap perbuatan maupun simbol yang ada di masyarakat.

Fleksibilitas yang baik dan kuat dimulai dari bagaimana anggota inti membangun pemahaman para anggota Perguruan Ilmu Sejati. Disini terlihat peran penting Ketua Cabang Perguruan Ilmu Sejati di lokasi penelitian dalam rangka mengarahkan anggotanya memahami ajaran Ilmu Sejati untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Fleksibilitas yang ada dimulai dari kuatnya komunikasi Perguruan Ilmu Sejati yang dilakukan anggota inti agar anggota lain memiliki pemahaman yang baik akan ajaran perguruan. Pemahaman yang tersusun secara sosial pada akhirnya membentuk karakter.¹²

Fleksibilitas yang dimulai dari komunikasi internal Perguruan Ilmu Sejati menysar pada kuatnya pemahaman ajaran, kuatnya ikatan emosional para anggota Perguruan Ilmu Sejati, dan karakter moderat sebagai luaran atau manifestasinya. Dalam membangun fleksibilitas tentunya ajaran-ajaran perguruan digunakan untuk basis pengetahuan para anggota perguruan. Selain basis pengetahuan, anggota inti memberikan bentuk praksis atas ajaran yang diberikan. Sehingga anggota lain menjadi mengerti dan memahami bagaimana bentuk fleksibilitas dalam keseharian hidup di masyarakat yang majemuk. Hal ini senada dengan tujuan komunikasi yakni komunikasi yang bagus memiliki dampak

¹² Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi; Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung:Widya Padjadjaran, 2008), 23.

perubahan di wilayah pengetahuan kognitif, afektif, psikomotorik atau behavioral.¹³

Kondisi sosio kultural yang ada dalam lingkungan dimana Perguruan Ilmu Sejati berada turut berperan dalam membangun fleksibilitas yang dimiliki anggota perguruan. Dimana lokasi penelitian termasuk dalam kawasan multikultural baik dari sisi vertikal dan horizontalnya. Sebagai salah satu daerah yang multikultural tentunya para warga yang ada mencoba untuk menjaga keharmonisan antar sesama warga. Salah satu bentuknya tentu dengan bersikap moderat dan berbasis ajaran agama atau kepercayaan yang diyakini. Rasa nyaman sebagai bagian masyarakat majemuk secara eksternal merupakan faktor pendukung dari pembentukan sikap fleksibel dari anggota Perguruan Ilmu Sejati.¹⁴ Mengingat dalam keseharian ketika berinteraksi dengan warga lain dituntut untuk mampu menerapkan sikap yang fleksibel sebagai bagian dari moderasi beragama.

Fleksibilitas ini merupakan cerminan dari pendapat Woodward yang menekankan bahwa varian masyarakat Jawa cenderung lebih personal dan tidak mudah untuk diklasifikasikan. Varian masyarakat Jawa dalam hal religiusitas akan cenderung mendorong penilaian dan penafsiran individual dalam penunjukan status varian seseorang.¹⁵

Klasifikasi dari varian-varian ini menurut Woodward akan mudah saja digeser oleh individu yang dicap sebagai varian tertentu untuk melintas batas

¹³ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 198.

¹⁴ Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik, Seri Peningkatan Kompetensi Guru dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12.

¹⁵ Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalahan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 11.

variannya.¹⁶ Hal ini dapat dilihat dalam kepengurusan Perguruan Ilmu Sejati sebagai representasi abangan, namun kebanyakan pengurusnya juga beragama Islam dan dalam variannya terdapat muslim Penghayat Ketat yang melaksanakan ibadah shalat dengan rutin.

Peran aktif anggota Perguruan Ilmu Sejati dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan eksistensi mereka diakui. Para anggota Perguruan Ilmu Sejati khususnya anggota inti memberikan *best practice* terkait bagaimana hidup bersama dalam perbedaan dalam contoh yang bisa dilihat serta melakukan pembiasaan yang berkelanjutan.¹⁷ *Best practice* tersebut dalam perspektif Bourdieu bisa membentuk *habitus* sikap moderat dalam beragama.¹⁸ Para murid Perguruan Ilmu Sejati dengan habituasi yang kuat terkait moderasi beragama kemudian merasa terpanggil dan ingin berkontribusi positif demi kebaikan bersama dalam masyarakat.

Diversitas kebudayaan dan agama di Jawa menurut Woodward tidak dapat dibatasi hanya dengan satu potret kecil untuk menjelaskan keseluruhan masyarakat Jawa.¹⁹ seperti halnya mengenai muslim penghayat Ilmu Sejati yang kemungkinan tidak terdeteksi oleh klasifikasi yang dibentuk sebagai aksioma struktural oleh Geertz. Keragaman masyarakat bagi Woodward hendaknya disikapi sebagai prinsip-prinsip konsep keagamaan yang spesifik.²⁰

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 178.

¹⁸ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 211. *Habitus* dapat terbangun melalui keluarga, pendidikan sosial dan pendidikan sekolah. Jefri Audi Wempi, "Teori Produksi Kultural: Sebuah Kajian Pustaka", *Exposure: Journal of Advanced Communication*, Vol.2, No.1 (Februari 2012).

¹⁹ Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 44.

²⁰ Ibid, 45.

Mengingat nilai-nilai ajaran perguruan sudah meresap dalam hati dan dapat diamati dari perilaku ketua mereka. Peran aktif para anggota ini menurut Ahmadi, setiap subjek mesti memperlakukan individu lainnya sebagai subjek, bukan objek. Pada akhirnya, interaksi melalui simbol yang baik, benar, dan dipahami secara utuh, akan membidani lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup manusia.²¹

Peran aktif juga mereduksi hadirnya pengelompokan-pengelompokan yang berujung pada perundungan terhadap kelompok yang dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat tertentu. Dalam hal ini, pemaknaan agama oleh muslim penghayat Ilmu Sejati telah mereduksi hal tersebut dan menghadirkan kedamaian pada tataran masyarakat yang lebih luas.

C. Praktik Keberagaman Muslim Penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kec. Tanjunganom Nganjuk

Terdapat tiga tipe muslim penghayat kepercayaan Ilmu Sejati. Pertama adalah Muslim Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati Inti. Kedua adalah Muslim Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati Ketat. Ketiga adalah Muslim Penghayat kepercayaan Ilmu Sejati Umum. Masing-masing memiliki karakter yang berbeda akan tetapi untuk menjalankan konsep moderasi beragama berbasis ajaran Ilmu Sejati mampu menerapkan dengan baik. Tipe kedua yakni anggota ketat yang merupakan representasi tokoh agama mengindikasikan terdapat kesamaan visi dalam ajaran Perguruan Ilmu Sejati dengan agama.²² Tipe anggota biasa atau tipe

²¹ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik", *Jurnal Mediator*, Vol. 9. No.2 (Desember, 2008), 308.

²² Dalam hal ini Ahmad Yuzki Faridian Nawali menyatakan bila, tasawuf dan kebatinan sebagai sebuah perjalanan mistik memiliki beberapa kesamaan diantaranya tujuan dan adanya pembimbing. Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, "Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa: Studi Analisis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawan", *Jurnal Pendidikan dan*

ketiga merupakan jenis murid Perguruan Ilmu Sejati yang cenderung abai terhadap ajaran agama.

Tipologi penghayat kepercayaan Ilmu Sejati muncul dari basis pengetahuan para murid dalam interpretasi ajaran perguruan. Ajaran Ilmu sejati dengan faktor pendukung yang sudah dimiliki para anggotanya kemudian mengkristal dan saling menguatkan. Sehingga hal ini menjadi sebuah dialektika berkelanjutan untuk disampaikan pada anggota Ilmu Sejati maupun masyarakat. Komponen yang saling melebur dan menjadikan tipologi tersebut bisa disebut sebagai *content integration*.²³ Nilai dan komponen yang ada menyatu, membangun pondasi yang kuat untuk memunculkan karakter pada masing-masing tipe murid Perguruan Ilmu Sejati.

Tiga tipe penganut Ilmu Sejati dengan segala karakteristiknya menjadi semakin unik dan menarik mengingat masing-masing memiliki kontribusi dalam kehidupan. Masing-masing tipe memiliki cara dan jalan untuk mengekspresikan diri dalam kehidupan beragama di masyarakat. Tidak mengherankan apabila kehadiran mereka meskipun terkesan pasif, namun sejatinya sama-sama bergerak untuk menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.

Ketua Ilmu Sejati sebagai anggota inti di lokasi penelitian punya rasa memiliki dan kepekaan yang bagus terhadap problematika dalam masyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat menaruh kepercayaan kepada beliau sehingga menjadi tokoh masyarakat serta salah satu perangkat desa.

Studi Keislaman, Vol.10, No.2 (2020), 242-254. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>; diakses tanggal 17 Juni 2021.

²³James A. Banks, *Educating Citizens in a Multicultural Society* (New York: Teacher College, 2007), 83.

Sebagai anggota inti, maka beliau memiliki kompetensi yang bagus untuk merawat kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini beliau juga tidak melupakan fungsi sebagai pembina murid perguruan dalam rangka pengembangan dan penerusan nilai-nilai ajaran Ilmu Sejati.²⁴ Pola pembinaan tidak hanya bersandar pada rasionalitas semata. Sebagaimana lazimnya penghayat kepercayaan, unsur rasa atau hati lebih dikuatkan untuk menghadapi masyarakat yang berbeda-beda.

Peran anggota inti Perguruan Ilmu Sejati dibanding anggota lain memang beda. Mengingat anggota inti mengusahakan kemampuan yang baik ke dalam dan keluar terkait *how live together*.²⁵ Kemampuan hidup bersama dalam realitas yang majemuk menjadikan posisi anggota inti dan Perguruan Ilmu Sejati di lokasi penelitian menjadi sebuah nilai tawar bagi mereka sehingga eksistensinya diakui dalam masyarakat.

Tiga tipe anggota Perguruan Ilmu Sejati dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peran masing-masing. Dimana setiap tipe memiliki peran yang berbeda. Untuk anggota ketat memang tidak begitu terlihat mengingat ia sebelum bergabung dengan Perguruan Ilmu Sejati sudah memiliki peran sebagai tokoh agama. Dalam hal ini peran utamanya adalah memberikan pemahaman yang baik pada orang-orang luar terkait pandangan yang kurang pas akan Ilmu Sejati. Peran aktif dua tipe anggota dalam moderasi beragama memang berbeda dalam ruang dan waktu. Akan tetapi bertemu untuk satu tujuan menjaga dan merawat keharmonisan masyarakat.

²⁴ Darmadi, *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi* (Jakarta: Guepedia, 2018), 20.

²⁵ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 2008), 69.

Tipe ketiga yang lebih mendekati dari jenis abangan memang banyak yang kurang sejalan dengan ajaran syariat. Mereka seakan memiliki praktik-praktik tersendiri dalam menjalankan sebuah syariat dan perintah agama. Di mana-mana hukum Islam harus berkompromi dengan adat setempat. Geertz menjelaskan bahwa untuk menegakkan hukum Islam di Jawa harus bisa berkompromi dengan hukum adat setempat yang telah berakar ribuan tahun lamanya barangkali lebih sulit diterapkan daripada di beberapa negara Islam lainnya.²⁶

Tipe ketiga dari murid perguruan memang identik dengan abangan yang masih terpengaruh oleh kepercayaan dan kebudayaan warisan leluhur. Dimana budaya tersebut merupakan perpaduan unsur budaya Hindu dan Budha. Proses tersebut berjalan evolutif sampai pada era sekarang dimana para murid tipe ketiga merupakan sintesa dari dinamika pergulatan kepercayaan lokal dan agama besar.

Pemikiran yang dimiliki masyarakat Jawa dikenal dengan kejawen. Perguruan Ilmu Sejati yang ada di Jawa kemudian memiliki kesamaan dalam pola keharmonisan hidup sesama manusia. Selain itu para penghayat memiliki kekuatan untuk berserah diri kepada Allah melebihi agamawan. Dialektika yang mutual antara keislaman dan kejawen mengerucut pada Perguruan Ilmu Sejati. Islam Jawa dengan beberapa variannya kemudian mempunyai ruang tersendiri bagi masyarakat yang akalunya tercerahkan oleh keluhuran Islam.

Studi Woodward yang semula dipersiapkan dengan pembelajaran mengenai penelusuran elemen-elemen Hindu-Budha dalam masyarakat Jawa

²⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Cet. II, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 287.

berbalik menjadi penelitian mengenai keberhasilan Islam yang sempurna dan derivasinya kepada masyarakat Jawa.²⁷

Perguruan Ilmu Sejati sebagai salah satu variasi dari munculnya derivasi Islam di tanah Jawa menjadikan kajian mengenai muslim penghayat Ilmu Sejati sebagai satu hubungan antara mistisisme dan kesalehan normatif.²⁸ Studi mengenai muslim penghayat Ilmu Sejati juga difokuskan dalam bentuk hubungan antara Islam Ortodoks dan Islam Sinkretik. Dalam hal ini untuk membangun dan menjembatani kerangka penafsiran yang digunakan untuk menyusun pemaknaan keberagaman.²⁹

Bourdieu membedah fenomena sosial yang ada dengan menggunakan pendekatan dialektis. Bourdieu dalam skema teoritisnya mengenai *practice* sangat menekankan pentingnya melihat proses dialektika dari penginkorporasian struktur dan pengobjektivikasian habitus. Bourdieu berusaha mendamaikan oposisi dikotomi agen-struktur, individu-masyarakat, dan determinisme-kebebasan. Bourdieu juga berusaha membongkar mekanisme dan strategi dominasi yang dilihatnya tidak saja sebagai akibat-akibat luar, tetapi lebih dalam, yakni akibat yang dibatinkan. Bourdieu juga mengembangkan teori dominasi simbolis yang sangat terkait dengan studi-studi budaya. Perjuangan kelas menurutnya hanya berkuat pada determinisme kelas yang mereduksi bidang sosial pada ekonomi dianggap sebagai hasil dari proses sejarah. Habitus menghasilkan praktik baik bagi individu, maupun kelompok. Habitus hadir untuk memberikan jaminan atas

²⁷ Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 4.

²⁸ Ibid,8.

²⁹ Ibid,9.

pengalaman masa lalu yang diletakkan dalam setiap organisme dalam bentuk skema persepsi, pemikiran, dan tindakan, juga aturan formal dan norma yang tersurat guna menjamin kesesuaian praktik-praktik sepanjang waktu.³⁰

Habitus merupakan mediator penghubung antara *agency* atau *practice* dengan struktur atau *capital* dan *field*. Habitus merupakan skema-skema generatif yang memungkinkan terciptanya ruang reproduksi pemikiran, tindakan, dan persepsi yang terus menerus dan tidak dapat dipisahkan dengan “kesejarahan”. Habitus juga dapat dikatakan sebagai ketidaksadaran kultural yang merupakan produk historis sejak manusia dilahirkan dan berinteraksi dalam realitas sosial. Hal ini berarti habitus bukanlah kodrat, bukan pula bawaan ilmiah biologis maupun psikologis, namun merupakan hasil pembelajaran lewat pengalaman, aktivitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat. Semua pembelajaran terkadang terjadi secara halus, tidak disadari, dan tampil sebagai hal wajar sehingga seolah-olah menjadi sesuatu hal yang alamiah.³¹

Bourdieu memahami persebaran modal sebagai parameter yang menentukan posisi dominan suatu agen. Agen yang mempunyai akumulasi modal terbanyak maka akan masuk pada kelas dominan, demikian pula sebaliknya. Menurut Bourdieu, terdapat 4 tipe modal, yakni modal ekonomi (kemampuan finansial yang dimiliki agen, misalnya uang, komoditas-komoditas, maupun sumber daya dalam bentuk), modal kultural (meliputi berbagai pengetahuan sah yang dimiliki agen), modal sosial (yakni jaringan sosial yang bernilai antarindividu), dan modal simbolik (yang berasal dari kehormatan dan *prestise*).³²

³⁰ Bourdieu, *Arena Produksi Kultural* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 48.

³¹ Ibid.,

³² Bourdieu, *Arena Produksi Kultural* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 98.

Modal membantu mengidentifikasi modal yang dimiliki oleh seluruh golongan agen ketika memasuki lingkungan masyarakat untuk kemudian lebih dalam mengetahui cara murid perguruan dalam berinteraksi dengan masyarakat lain. Hubungan habitus dan modal memungkinkan lingkungan sebagai ruang pertarungan untuk saling mendominasi guna mencapai tujuan (posisi) yang diinginkan. Arena merupakan ruang untuk melakukan kontestasi ataupun negosiasi guna memperebutkan kekuasaan simbolik.³³

Tiga tipe murid Perguruan Ilmu Sejati memiliki modal awal dimana mereka memiliki latar belakang yang berbeda dan unik. Dengan latar belakang yang berbeda inilah dapat terbentuk tipologi murid serta bagaimana mereka membentuk diri mereka sebagai bagian tidak terpisahkan dari perguruan. Perbedaan aplikasi keluar sebagai identitas murid perguruan memang menjadi hak masing-masing murid. Akan tetapi masing-masing bisa menempatkan diri dengan baik sebagai bagian tidak terpisahkan dari Perguruan Ilmu Sejati.

Berdasarkan data wawancara, dokumentasi, dan observasi, peneliti membuat tabel untuk mempermudah pembaca memahami hasil penelitian terkait praktik keberagaman penghayat kepercayaan ilmu sejati di Desa Ngadirejo Kec. Tanjunganom Nganjuk.

³³ Ibid.,

No	Tipe	Karakteristik
1	Muslim Penghayat Ilmu Sejati Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus Ilmu Sejati di cabang luar Madiun 2. Memiliki karakter yang kuat berbasis ajaran Ilmu Sejati 3. Menjadi teladan dan rujukan bagi anggota lain terkait ajaran Ilmu Sejati 4. Mampu menjadi pengayom bagi masyarakat sekitar 5. Mampu menerapkan dengan baik konsep moderasi beragama berbasis ajaran Ilmu Sejati
2	Muslim Penghayat Ilmu Sejati Ketat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tokoh agama yang ingin mendalami ajaran Ilmu Sejati. 2. Rajin dan taat pada ajaran agama dengan tidak melupakan ajaran Ilmu Sejati 3. Menjadi lebih moderat dengan beberapa jenis penghayat kepercayaan baik sesama anggota Ilmu Sejati maupun di luarnya 4. Menjadi lebih moderat dengan masyarakat yang berbeda
3	Muslim Penghayat Ilmu Sejati Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang memahami dengan baik ajaran Ilmu Sejati 2. Masih suka melakukan beberapa pekerjaan yang bertentangan dengan agama dan ajaran moral Ilmu Sejati 3. Mampu menerapkan dengan baik konsep moderat sebagai bagian ajaran Ilmu Sejati terkait hubungan sesama manusia

Tabel. 4.1. Tipe Muslim Penghayat Ilmu Sejati

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

1. Kewajiban sebagai muslim penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk adalah mengamalkan ajaran Islam sekaligus ajaran Perguruan Ilmu Sejati dengan kekuatan dialektika serta fleksibilitas dalam menjalankannya. Muslim dan Penghayat adalah dua identitas yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan bagi para penganutnya.
2. Makna menjadi muslim penghayat Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk adalah bahwa kuatnya pemahaman dan pengertian sebagian besar murid Perguruan Ilmu Sejati menunjukkan fleksibilitas yang cukup bagus dari para murid khususnya yang menjadi pengurus Perguruan Ilmu Sejati. Memahami makna juga melihat keterlibatan murid Perguruan Ilmu Sejati dalam kehidupan bermasyarakat. Murid Perguruan Ilmu Sejati berkontribusi positif demi kebaikan bersama dalam masyarakat. Mengingat nilai-nilai ajaran perguruan sudah meresap dalam hati.
3. Tiga tipe muslim penghayat kepercayaan Ilmu Sejati adalah Muslim Penghayat Ilmu Sejati Inti, Muslim Penghayat kepercayaan Ilmu Sejati Ketat, dan Muslim Penghayat Ilmu Sejati Umum. Masing-masing memiliki karakter yang berbeda akan tetapi untuk menjalankan konsep moderasi beragama berbasis ajaran Ilmu Sejati mampu menerapkan dengan baik.

B. Saran

Beberapa saran yang menjadi rekomendasi penelitian ini adalah, pertama kepada murid Perguruan Ilmu Sejati, perbedaan karakter dari tiga tipe murid perguruan memang tidak bisa dihindari. Untuk tipe ketiga dimana mendekati konsep abangan dan aliran Kejawen, diperlukan pembinaan karena Perguruan Ilmu Sejati tidak dipungkiri konsep ajaran utama dari guru pertama lebih banyak bersumber pada agama Islam. Pembinaan ini dilakukan untuk merubah citra negatif murid tipe ketiga.

Kedua, kepada kampus, akademisi, dan peneliti selanjutnya. Muslim Penghayat Perguruan Ilmu Sejati melihat latar belakang dan ajarannya memiliki berbagai aspek kehidupan yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Relasi antara ajaran Islam dan Aliran Kepercayaan Ilmu Sejati telah membawa masyarakat dengan dua identitas berbeda menciptakan fleksibilitas dalam bermasyarakat. Fleksibilitas ini penting sebagai prinsip kehidupan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Telaah lebih lanjut atas Muslim Penghayat Perguruan Ilmu Sejati diperlukan untuk memperkuat posisi mereka dalam menguatkan kebhinekaan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005.
- Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016 tentang *Pengujian terhadap Undang-Undang Administrasi Kependudukan*.
- Undang-Undang nomor 1/PNPS/1965 tentang *Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama*.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Banks, James A. *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York: Teacher College, 2007.
- Berger, Peter L. *Langit Suci*. Jakarta: LP3S, 1991.
- Bogdan, Robert dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Oakland: Pearson A & B, 2007.
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Darmadi, *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi*. Jakarta: Guepedia, 2018.

- Dirman dan Cicih Juarsih. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik, Seri Peningkatan Kompetensi Guru dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta:Rineka Cipta, 2002.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Cet.21. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2002.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, 1990.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Cet. II. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. London: Hutchinson, 1975.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Jawa*. London: The University of Chicago Press, 1960.
- Hasan, Erliana. *Komunikasi Pemerintahan*, Cet. 1. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Hidayati, Abna. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Padang: UNP Press, 2014.
- Hidayatullah, Syarif. *Studi Agama: Suatu Pengantar*. Bandung:Tiara Wacana, 2011.
- Imam, Suwarno *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Irawan, Prasetya. *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. Jakarta: STAIN, 1999.

- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia & UMM Press, 2002.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi; Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Lincoln, Y.S. dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: Sage Publications, 1985.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi Tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 2006.
- Miles, Matthew B. A. dan Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, Ed 3. Los Angeles: Sage, 2013.
- Muchtarom, Zaini *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS, 1999.
- Mufid, Ahmad Syafi'i (ed.). *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Murtadho, M. *Islam Jawa; Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan*. Yogyakarta: Lapera, 2002.
- Mujahidah, Affaf. *Majelis Luhur Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Tantangan Inklusi Dua Arah*. Yogyakarta: The Asia Foundation, 2021.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- P., Ahmad Norman (ed.). *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali, 2002.
- Prawirosoedarso, Penget. Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931.
- Putra, H.S. Ahimsa. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2013.
- Richards, Jack. C. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Kuala Lumpur: Longman Group, 1999), 96.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- S, Suwarno Imam. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta : Radja Grafindo Persada, 2005), 55.
- Schumann, Olaf Herbert. *Pendekatan pada Ilmu-Ilmu Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Sobur, Alex. *Kamus Besar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Spradley, J.P. *Culture and Cognition: Rule, Maps, and Plant*. Toronto: Chandler Publisher, Co., 1992.

- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Susilo, Sutarjo Adi. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Suwarno, Imam. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik, dalam berbagai Aliran Kebatinan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Syukur, M. Amin. *Studi Islam*. Semarang: Bima Sejati, 2000.
- Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 2008.
- Tim Perguruan Ilmu Sejati. *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun*. Madiun: Perguruan Ilmu Sejati., 2014.
- Warsito, *Di Sekitar Kebatinan*. Bandung: Bulan Bintang, 1973.
- Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1987.
- Zakariya, Abû Al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn. *Mu'jam Al-Maqâyis fiy Al-Lughah*, Cet.1. Beirut: Dâr Al-Fikr, 1994.

- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Cet.2. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik". *Jurnal Mediator*, Vol. 9. No.2 (Desember, 2008).
- Amin, M. Darori. "Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa", *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Bakri, Masykuri. "Teknik Wawancara Mendalam dalam Penelitian Kualitatif", *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya:Visipress, 2013.
- Huda, Nurul. "Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman", *Jurnal Analisis*, Vol.17, No.1 (2017).
- Kahmad, Dadang "Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda", *Pergumulan Islam dan Kebudayaan di Tatar Sunda*. Bandung: Kaki Langit, 2005.
- Lestari, Melati Dwi dan Fina Rahmawati. "Religiusitas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal", *Academia*, Vol.4, No.1 (Januari -Juni 2020).
- Parera, Frans M. "Menyingkap Manusia Sebagai Homo Faber" pengantar, dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan:Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. cet.10. Jakarta: LP3S, 2013.
- Sholichah, Aas Siti. "Konsepsi Relasi Sosial dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Mumtaz* Vol. 3 No. 1, 2019.
- Suparlan, Parsudi. "Kata Pengantar", *Santri, Priyayi, Abangan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2012.

- Wempi, Jefri Audi. “Teori Produksi Kultural: Sebuah Kajian Pustaka”, *Exposure: Journal of Advanced Communication*, Vol.2, No.1 (Februari 2012).
- Zakiyah, “Ekspresi Religiusitas Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Cilacap Jawa Tengah”, *Jurnal Multikultural dan Religius*, Vol.19 (2020).
- Ismatulloh, Muh. Kholid. “Agama dan HAM: Studi Kasus tentang Kolom Agama dalam Kartu Tanda Penduduk” (Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).
- Purwanti, Ida. “Sejarah, Konstruksi dan Sosialisasi Ajaran Perguruan Ilmu Sejati (Studi pada Perguruan Ilmu Sejati di Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung)” (Skripsi – Universitas Negeri Malang, Malang, 2012).
- Ma’ruf, Jamhari. “Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam”, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/download/2448/2569/>; diakses tanggal 15 Juni 2022.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian “Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa: Studi Analisis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol.10, No.2 (2020). <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>; diakses tanggal 17 Juni 2021.